

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB
SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



Disusun Oleh:
Imam Hidayat
(NIM:18913021)

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB
SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



Disusun Oleh:
Imam Hidayat
(NIM:18913021)

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Hidayat

NIM : 18913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA
RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2020

Yang menyatakan,



Imam Hidayat

PENGESAHAN

Nomor 501/MSI-PS/Psh/II/2020

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Nama : Imam Hidayat

NIM 18913021

Kosentrasi : Pendidikan Islam

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI)
dalam bidang Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 10 November 2020

Ketua Prodi MIAI FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS.

TIM PENGUJI TESIS

Nama : Imam Hidayat
Tempat / tgl.lahir : Medan, 15 Desember 1990
N. I. M. : 18913021
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Ketua : (.....)
Sekretaris : (.....)
Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS (.....)
Penguji : (.....)
Penguji : (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Pukul :

Hasil :

Mengetahui

Ketua Program Studi MIAI FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS.

NOTA DINAS

Nomor 501/MSI-PS/ND/XI/2020

TESIS berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Ditulis oleh : Imam Hidayat

NIM : 18913021

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Studi Magister
Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta,

Ketua Prodi MIAI FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS

PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER DI INDONESIA

Nama : Imam Hidayat

NIM 18913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama
Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 November 2020

Pembimbing,

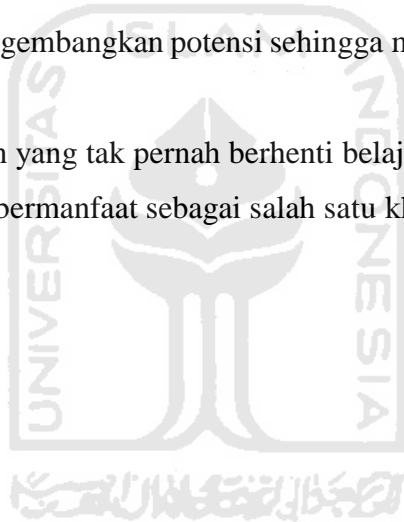


Dr. Dra. Junanah, MIS.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapak Taharuddin Jambak dan ibu Sri Hidayati Hasibuan, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan serta motivasi sehingga dapat menyelesaikan dalam penulisan tesis dengan lancar.
2. Keluarga dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Indonesia yang menjadi tempatku menuntut ilmu dan mengembangkan potensi sehingga menjadikanku lebih dewasa dan berkarakter.
4. Seluruh kaum muslimin yang tak pernah berhenti belajar dan mencari kebenaran. Semoga tesis ini dapat bermanfaat sebagai salah satu khazanah ilmu.



MOTTO

قَدْ كُنَلْ كُمْ رَسُولٌ لِمَنْ
فِيَّ نَاسُوةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ

كُنِي رَجُوْا
وَالْآخِرَ وَنَكَرَ
لَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

(QS. Al-Ahzab 33:21)¹

¹ Al-Qur'an, (Jakarta: Sygma Exagrafika, 2009), hlm. 420.

viii



PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan risalah ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma tebalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	`...	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huru Latin	Nama
<u>◌َ</u>	Fathah	a	A
<u>◌ِ</u>	Kasrah	i	I
<u>◌ُ</u>	ḍammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huru Latin	Nama
◌َ...ي	Fathah	ai	a dan i
◌ِ...و	kasrah	au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
يَذْهَبُ	Ditulis	<i>yazhabu</i>
سُوِّلَ	Ditulis	<i>Su`ila</i>

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ... اِىَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِىَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
اِىَ... اِوِ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	<i>qāla</i>
رَامَى	Ditulis	<i>Ramā</i>
قَالَ	Ditulis	<i>Qāla</i>
قَالَ	Ditulis	<i>Yaqūlu</i>

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua yaitu:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/

2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya *ha*.

Contoh:

رَوْضَةٌ أَلْأَلْ طَفَالٍ	Ditulis	<i>rauḍah al-atfāl</i>
أَلْمَدِينَةِ الْمُنَوَّارَةِ مُهَيَّوَّةٌ	Ditulis	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>
ط ح حَة	Ditulis	<i>ṭalḥah</i>

5. *Syaddah (tasydid)*

رَبَّانَا ا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>

6. Kata sandang (ال)

Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
xiii



2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الرَّجُلُ	Ditulis	<i>ar-rajulu</i>
الْقَمَرُ	Ditulis	<i>al-qamaru</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ	Ditulis	<i>an-nau`u</i>
سَيِّئٌ	Ditulis	<i>Syai`un</i>
إِنَّ	Ditulis	<i>Inna</i>

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan

dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَطَّالَهُ خَيْرُ الرِّزْقِ	ditulis	- <i>Wa innallāha lahuwa khair ar- rāziqīn.</i> - <i>Wa innallāhu lahuwa khairur- raziqīn.</i>
فَأَوْفُوا بِالْمِزَانِ وَأَوْفُوا	Ditulis	- <i>Fa aufū al-kaila wal-mizān.</i> - <i>Fa auful-kaila wal-mizān.</i>
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ditulis	<i>Bismillāhi majrēha wa mursāhā</i>

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Imam Hidayat

NIM. 18913021

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Namun, Indonesia dengan konsep pendidikan karakter yang bagus tidak dengan generasi mudanya yang mengalami krisis moral. Solusi yang bisa diambil adalah meneladani generasi Islam yang awal seperti sahabat Rasulullah salah satunya Ali bin Abi Thalib mengenai kehidupan dan karakter yang dimilikinya. Fokus dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jenis penelitian kajian pustaka (*Library research*). Penelitian ini akan menuturkan, menganalisis, dan mengklarifikasi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib. Lalu merelevansikan konsep nilai-nilai karakter tersebut dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang dimiliki oleh generasi muda saat ini jauh berbanding terbalik dengan pada masa generasi awal keislaman. Untuk meminimalisir kemerosotan moral generasi sekarang bisa mencontoh nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh salah satu sahabat Rasulullah yaitu Ali bin Abi Thalib seperti (1) karakter religius yaitu keteguhan iman, semangat ibadah, (2) Tanggung jawab, adil, toleransi, menghargai prestasi, cinta damai, (3) karakter emosional yaitu pemberani, zuhud, sederhana, rendah hati, dan cerdas.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, Ali bin Abi Thalib, relevansi.

ABSTRACT
THE VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE LIFE OF ALI BIN
ABI THALIB AND THEIR RELAVANCE WITH THE CONCEPT OF
CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA

Imam Hidayat
NIM. 18913021

Character education is the main mission of Islamic education. The realization of character among people cannot be separated from the process of Islamic education. Character education in Indonesia, where the majority of the population is Muslim, is very dependent on Islamic education. However, the good concept of character education in Indonesia is contradicting with the younger generation experiencing a moral crisis. The solution to be taken is to imitate the early generation of Islam such as the companions of the Prophet, one of whom is Ali bin Abi Talib in terms of the life and character he owned. The focus of this research is the values of character education in Ali bin Abi Talib's life (1) What are the values of character education in Ali bin Abi Talib's life and (2) What are the relevance of the values of character education in Ali bin Abi Talib's life to the concept of character education in Indonesia?

This qualitative research with the type of library research described, analyzed, and clarified the character values in Ali bin Abi Talib's behavior. Then the concept of character values was studied in relevance to the concept of character education in Indonesia.

The results of this study showed that the character values among the younger generation today are far inversely proportional to those of the early Islamic generations. To minimize the moral decline, the current generation can imitate the character values of one of the Prophet's companions, Ali bin Abi Talib, such as (1) religious characters, i.e. faith persistence, spirit of worship, (2) responsibility, fairness, tolerance, respect for achievement, peace love, and (3) emotional characters, i.e. brave, zuhud, simple, humble, and intelligent.

Keywords: character values, Ali bin Abi Thalib, relevance.

December 05, 2020

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

س ————— م ————— الَّرَحْمَ الرَّحْمَ
ن

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْاَعْلَمِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَارْحَمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَارْحَمْ عَلٰى حَسْبِ اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَاَسْئَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الْوَالِدَةِ الْوَالِدِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ
وَالْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ

وَأَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الْوَالِدَةِ الْوَالِدِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ الْوَالِدِيَّةِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu wata’ala atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulisan tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Ali bin Abi Thalib serta Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia” dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan Nabi Muhammad *Sallallahu ‘Alaihi Wasallam*, serta para sahabat beliau, *tabi’in* dan *Tabi’ Tabiin*.

Akhirnya paripurna sudah tesis sederhana ini dengan segala Karunia yang Allah berikan kepada penulis. Butuh tekad yang besar untuk mengangkat tema Pendidikan karakter dari kehidupan Ali bin Abi Thalib serta merelevansikannya dengan konsep Pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini karena bentuk keperihatinan penulis terhadap perkembangan karakter maupun moral di Negeri tercinta ini. Selain itu penulis sangat mengidolakan Ali bin Abi Thalib sebagai sosok yang penuh hikmah, dan inspiratif baik dalam akhlak yang mulia maupun dalam *mu’amalah* kehidupan.

Tentu saja masih banyak hal yang perlu untuk di sempurnakan dalam tesis ini. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamisnya zaman di masa Mendatang, maka penelitian inipun perlu untuk di kaji ulang dan disempurnakan Kembali agar bisa relevan dan selalu *related* dan *up to date*.



Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyelesaian tesis ini. Tanpa adanya bantuan, motivasi dan semangat dari berbagai pihak maka tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai dosen pembimbing tesis.
5. Kedua orangtuaku tercinta, bapak Taharuddin Jambak dan ibu Sri Hidayati Hasibuan yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, doa, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Sahabat-sahabat tercinta Magister Studi Islam UII angkatan 2018 yang tulus dalam memberikan semangat, wabil khusus mbak may yang selalu bersedia menjadi tempat sharing dalam penelitian ini, dan terimakasih telah menjadi bagian dari keluarga di kampus tercinta ini.
7. Dompot Dhuafa Yogyakarta sebagai tempat bagiku menimba pengalaman yang sangat berharga dan luar biasa, serta rekan-rekanku amilin dan amilat yang tak

hentinya memberikanku dukungan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.

8. Semua pihak yang turut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tesis ini selesai dengan baik yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan masa mendatang. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat menjadi salah satu acuan dalam menyusun skripsi yang serupa di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 28 Desember 2020



Imam Hidayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xviii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI.....	15
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Landasan Teori.....	33
1. Nilai Pendidikan Karakter.....	33
2. Aspek-aspek Pendidikan Karakter	40
3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	47
4. Dimensi Pendidikan Karakter	49
5. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter.....	52

6.	Tahap-tahap Pendidikan Karakter	55
7.	Keistimewaan Ali bin Abi Thalib	58
8.	Tujuan dan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia	60
BAB III : METODE PENELITIAN		64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian		64
1.	Pendekatan Penelitian	64
2.	Jenis Penelitian	66
B. Sumber Data		67
C. Seleksi Sumber		69
D. Teknik Pengumpulan Data.....		69
E. Teknik Analisis Data.....		70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		75
A. Biografi Shahabat Nabi Ali bin Abi Thalib		75
1.	Asal Usul, Pertumbuhan, Gambaran Fisik Ali bin Abi Thalib dan Keislamannya	75
2.	Akhlak, Ilmu, Sifat dan Kedudukan Ali bin Abi Thalib	77
3.	Syahidnya Ali bin Abi Thalib dan Gambaran Tentang Keluarganya.....	78
4.	Kecerdasan dan Keistimewaan Ali bin Abi Thalib.....	80
B.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Ali bin Abi Thalib	82
	1. Karakter Religiusitas	85
	2. Karakter Sosial.....	88
	3. Karakter Emosional.....	92
	4. Analisis Karakter Ali bin Abi Thalib	97
C. Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia.....		98
D. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Kehidupan Ali bin Abi Thalib dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Saat ini.....		120
BAB V : PENUTUP		147
A. Kesimpulan		147

B. Saran-saran.....153
C. Penutup154
DAFTAR PUSTAKA155
TENTANG PENULIS.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menguatnya istilah pendidikan karakter akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan di analisis baik ditinjau dari perspektif politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Secara birokratis program 100 hari kementerian pendidikan nasional republik Indonesia dalam kabinet Indonesia bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005-2025. Secara akademik, pendidikan karakter menjadi gagasan menarik untuk diteliti konsep dan teori-teorinya oleh para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan. Selain itu pendidikan karakter menjadi salah satu rencana terapan dalam menjadikan masa depan bangsa lebih berkarakter dan bermoral.²

Pendidikan karakter merupakan upaya transformative pengetahuan dan nilai dari nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, kebangsaan.

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 3.

Oleh karena itu, jaringan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dikatakan sebagai *circle of intruction*, yang mempunyai maksud bahwa pendidikan karakter sebenarnya telah tergambar jelas desain pembelajarannya, mulai dari segi materi, proses hingga penilaiannya.³ Oleh karenanya, pendidikan karakter perlu didekatkan sebagai bagian dari nilai dan budaya generasi muda Indonesia sehingga menjadi pola sikap dan kultur dalam membangun peradaban bangsa. Beberapa sekolah dan madrasah di tanah air yang menjadikan pendidikan karakter sebagai kurikulum tidak tertulis (*Hidden curriculum*) dalam upaya membangun peradaban bangsa, patut terus didorong dan kalau perlu di apresiasi secara lebih luas. Dengan demikian, potensi pendidikan karakter menjadi pola hidup masyarakat Indonesia, dapat kian membesar.

Pendidikan karakter merupakan misi utama pendidikan Islam dan terwujudnya karakter di kalangan umat tidak dapat lepas dari proses pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam berhasil sehingga mewujudkan umat Islam Indonesia yang memiliki karakter mulia, Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya, jika

³ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogja: Arruzz Media, 2017), hlm.33-34.

pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga menghasilkan umat Islam Indonesia yang hanya bangga dalam hal kuantitas, tetapi tidak memerhatikan kualitas (terutama karakternya), Indonesia berarti telah gagal membangun karakter bangsanya. Artinya, ketika umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang berkarakter.⁴

Pada kenyataannya masyarakat beragama Islam masih banyak yang belum menerapkan nilai-nilai Islam pada kehidupan mereka, sehingga hal ini mempengaruhi karakter mereka menjadi tidak agamis, dan sering kali orang Islam dicap sebagai orang yang tidak berakhlak dan tidak bermoral, karena melakukan korupsi, tidak amanah, membunuh, melakukan pemerasan dengan berkedok tabib ustadz dan melakukan kekerasan saat melakukan dakwah dimasyarakat. Dekadensi moral yang terjadi khususnya pada para pelajar sangat memprihatinkan. Banyak para pelajar pintar dan cerdas, namun banyak pula dari mereka yang memiliki karakter buruk. Pintar tapi korupsi. Pejabat tapi menjerat rakyat jelata dan lain-lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk mencari sosok teladan yang bisa diambil nilai pendidikan karakternya.

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 38.

Generasi saat ini berbanding terbalik dengan perilaku para shahabat Nabi terdahulu, jika belum mampu melakukan seperti shahabat setidaknya berusaha untuk mengikuti jejak-jejak keshalihan mereka. Problematika generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, waktu muda banyak dihabiskan untuk hal-hal bersifat duniawi, seperti berpacaran dengan melanggar semua batas-batas pergaulan dengan lawan jenis yang telah disyari'atkan Islam, di rumah berani dan membantah orangtua bahkan melakukan kekerasan terhadap orangtua, berkelahi dengan saudara, indisiplin dan sebagainya. Di sekolah melakukan pembullying, merampas milik teman, perkelahian antar pelajar, sering membolos, tidur saat guru sedang menjelaskan pelajaran, berbicara dengan nada tinggi kepada guru, meninggalkan sekolah sebelum jam pulang untuk bermain game, merokok dan sebagainya. Sedangkan di lingkungan masyarakat melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri barang-barang milik orang lain, melanggar rambu-rambu lalu lintas, melakukan pemerasan terhadap orang yang lewat untuk diminta memberikan uang, penyalahgunaan narkoba, kasus-kasus pelecehan seksual, meminum minuman keras, perzinahan, aborsi dan sebagainya.⁵

Dalam catatan KPAI, sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2018 kasus yang menimpa anak-anak sebagai pelaku kejahatan dan kekerasan seksual masih menjadi peringkat teratas. Anak terlibat dalam kasus kesehatan fisik dan pelaku

⁵ Puji Lestari, "Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia", *Jurnal Kajian Ilmiah Humanika*, Volume 12, Nomor 1, 2012, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 16-17.

pembunuhan. Dua tahun lalu terjadi kasus yang sangat memprihatinkan yang terjadi di Jambi, pelaku berinisial WA usia 15 tahun divonis penjara 6 bulan karena telah melakukan tindakan aborsi, pelaku sebenarnya korban perkosaan oleh saudara kandungnya sendiri berinisial AA usia 18 tahun, mirisnya lagi tindakan aborsi dilakukan atas sepengetahuan ibu kandungnya yang telah memberikan jamu tradisional dan melakukan pijat perut.⁶

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2017 tingginya pengaduan terkait dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku, angka pengaduan tidak pernah dibawah 1000 kasus pada tiap tahunnya. Pada tahun 2018 sampai bulan Mei, KPAI menerima dan mencatat kasus ABH menempati peringkat pengaduan tertinggi. Kasus pengaduan yang masuk ada 1885, jumlah kasus 504 diantaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian kasus keluarga dan pengasuhan alternatif (324 kasus), *cyber crime* dan pornografi (255 kasus), masalah kesehatan dan napza (162 kasus), pendidikan (161 kasus), eksploitasi dan *trafficking* (144 kasus), sosial dan anak dalam situasi darurat (119 kasus), agama dan budaya (105 kasus), hak sipil dan partisipasi (79 kasus), dan kasus perlindungan anak lainnya (32 kasus).⁷

⁶ Widia Primastika, "Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial", dikutip dari <https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cP3F>, diakses pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 jam 20.30.

⁷ *Ibid.*

Dalam kasus lain Kepolisian Resor Madiun Kota, Jawa Timur melaporkan bahwa kasus kriminalitas yang terjadi di wilayah hukum setempat melibatkan anak-anak selama Januari hingga pertengahan 2020 mencapai 14 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2019 kasus kriminalitas anak di bawah umur ada tujuh kasus, 4 kasus pencurian, 1 kasus pencabulan, 1 kasus senjata tajam, dan 1 kasus kekerasan. Dari 7 kasus tersebut 10 anak menjadi pelaku kejahatan dan 3 anak menjadi korban kejahatan.⁸

Selain itu dari pengalaman pribadi, peneliti sendiri pernah hidup dan tinggal di sebuah panti asuhan yang menjadi tempat penampungan anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Selain kurang mampu anak-anak di dalamnya juga memiliki latar belakang berbagai masalah. Banyak anak-anak di panti asuhan tersebut melakukan kenakalan remaja. Hal tersebut mereka lakukan karena latar belakang pengalaman pribadi atau kenangan kurang baik yang mereka terima pada masa lalu, baik itu dalam proses belajar atau pengasuhan dalam lingkungan keluarga atau lingkungan. Hal tersebut diketahui dari cerita anak-anak panti asuhan tersebut kepada peneliti tentang latar belakang keluarga dan lingkungan sebelum mereka masuk panti asuhan. Beberapa dari mereka melakukan kekerasan karena mereka juga dididik dari kekerasan yang mereka terima sebelumnya. Beberapa yang lain melakukan penyimpangan seksual

⁸ Liputan 6.com, "Kasus Kriminalitas Melibatkan Anak Meningkat di Kota Madiun", <https://surabaya.liputan6.com/read/4313848/kasus-kriminalitas-melibatkan-anak-meningkat-di-kota-madiun>, diakses pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 jam. 22.00.

sampai perilaku amoral karena sebelumnya Pendidikan tentang moral tidak mereka dapatkan secara komprehensif, lingkungan yang tidak kondusif juga mendukung terbentuknya perilaku dekadensi moral yang mereka lakukan.

Pendidikan Islam juga bisa diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami (*Islamic values*). Inti dari pendidikan agama yaitu terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kukuh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.

Orang-orang yang paham hal tersebut maka ia akan sepenuhnya mengikuti apa yang diajarkan agama Islam, dan menerapkan ajaran tersebut pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dilakukan oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw, sehingga selain nabi Muhammad Saw mereka juga merupakan contoh teladan yang baik bagi umat Islam. Dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*“Sebaik-baik manusia adalah zamanku, dan kemudian setelahnya, dan kemudian setelahnya.”*⁹

⁹ (HR. Bukhari no. 2652, 3651, 6429. Muslim no. 2533. At Tirmidzi No. 2302).

Manusia zaman Nabi tentunya adalah para sahabat Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam. Imam An-Nawawi menerangkan: “*Yang benar adalah bahwa manusia terbaik adalah zaman Rasulullah Saw dan sahabat, kedua adalah tabi’in dan ketiga adalah orang-orang yang mengikuti mereka.*”¹⁰ Berkata Syaikh Abdurrahman Al-Mubarakfuri: “*Sabdanya, Sebaik-baik manusia adalah zamanku, yaitu yang hidup pada zamanku.* Berkata Al Hafizh (Ibnu Hajar), yang dimaksud pada zaman Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam dalam hadis ini adalah sahabat nabi.”¹¹

Para sahabat Nabi mendapatkan nilai sebagai manusia yang terbaik dari Rasulullah. Para sahabat nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam adalah orang-orang yang paling tinggi ilmunya. Merekalah yang paling paham perkataan dan perilaku Nabi. Merekalah manusia yang paling paham tentang Al-Qur’an, karena mereka telah mendampingi Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam tatkala wahyu diturunkan, sehingga para sahabat benar-benar mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan keutamaan yang dimiliki para sahabat nabi, menjadikan sangat penting untuk mempelajari nilai pendidikan karakter dari para sahabat nabi yang merupakan murid pertama nabi dan orang yang benar-benar konsisten menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam.

¹⁰(Syarah Shahih Muslim, Bab Fadhlush Shahabah, No. 4603. Mawsu’ah Syuruh al-Hadits)

¹¹ Syaikh Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tufatul Ahwazy*. 2005, hlm. 469.

Nabi Muhammad Shallahu ‘alaihi wasallam sejatinya menjadi panutan yang paling diikuti suri tauladannya oleh kaum muslimin, dan yang paling sifat dan akhlak beliau adalah para sahabatnya yang senantiasa mengikutinya dalam hal-hal yang di ajarkan olehnya. Jumlah sahabat Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam sangat banyak, namun salah satu sahabat Nabi yang terbaik diantaranya adalah Ali bin Abi Thalib, di samping ia adalah seorang yang dijamin masuk Surga, keutaman Agama dan akhlaknya menjadi salah satu yang terbaik, karena ia langsung diasuh dan dididik dalam bimbingan nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam sejak dari kecil. Ia juga menjadi menantu Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam serta salah satu dari *Khulafaur Rasyidin*. Ali Bin Abi Thalib Radhiallahu ‘anhu.

Ali bin Abi Thalib merupakan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak, sebagaimana halnya Abu Bakar merupakan orang pertamayang masuk Islam dari kalangan dewasa. Ketika masuk Islam, saat itu Ali bin Abi Thalib baru berumur 10 tahun. Ia belum mencapai usia Baligh, belum terkena catatan pena, dan belum memiliki dosa. Dia tidak pernah bersujud pada berhala dan tidak pernah terjerumus pada perbuatan jahiliah. Pertumbuhan dan permulaan hidupnya menjadi model tersendiri, seolah-olah dia adalah anak Islam, murid wahyu, dan penolong Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi

wasallam.¹² Keputusan Ali masuk Islam di usia yang sangat dini tersebut menunjukkan kesucian hatinya, dan kebijaksanaannya dalam melihat suatu kebenaran. Hal ini juga tidak lepas dari kejelian Ali melihat dan mempertimbangkan kebenaran dari kenyataan yang ia terima dalam kehidupannya.

Ali bin Abi Thalib sejatinya memiliki banyak sisi karakter, namun yang paling konstan dari pemuda generasi terbaik pertama dalam Islam ini adalah kemurnian hati dan keimanannya dalam mencari ridho Allah. Keluhuran akhlak Ali bin Abi Thalib tergambar dalam setiap tindakan dan prilakunya. Ali adalah contoh cerminan pemuda yang baik, tangguh, jujur, berani, dan berkarakter serta berakhlak mulia dalam menjalani proses kehidupan, dan menjadi salah satu yang terbaik di antara sahabat Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam. Besarnya kecintaannya kepada Allah membawanya pada keta’atan dalam beribadah kepada sang Khaliq. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan Ali inilah yang sangat perlu dipelajari agar kiranya bisa diterapkan pada kehidupan umat Islam, sehingga para peserta didik saat ini menjadi manusia yang berpendidikan sesuai syari’at, berkarakter baik dan berakhlak mulia. Rasulullah juga memilihnya untuk menjadi suami dari putrinya Fathimah Azzahra. Sebab Rasulullah telah melihat karakter Ali yang baik sejak ia masih anak-anak, karena Rasulullah

¹² Abdus Sattar, *10 Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga*. (Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2015), hlm. 182.

sendirilah yang menggembleng Ali menjadi pribadi yang berkarakter positif dan shaleh.

Menilik nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, maka dapat juga direlevansikan dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia sebagai solusi penanggulangan masalah degradasi moral di zaman global. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter. Hal ini memang menjadi salah satu dampak dari berkembangnya era globalisasi yang seperti pisau bermata dua. Teknologi yang berkembang semakin pesat menjadi salah satu tantangan besar dalam menggunakannya. Masih banyak masyarakat yang belum bisa mengambil seutuhnya nilai positif dari perkembangan teknologi. Bahkan masih ada yang salah menggunakan teknologi yaitu untuk hal yang negatif. Hal ini karena kurang bijaknya sebagian besar masyarakat kita dalam menggunakan teknologi. Semakin itu degradasi moral semakin hari semakin banyak terjadi. Hal ini bisa ditandai dengan maraknya pemberitaan tentang kriminalitas maupun perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh oknum yang minim karakter positif atau malah nol akhlak. Pelecehan seksual, perampokan, perjudian, korupsi, pembunuhan, minuman keras, LGBT dan banyak lagi berita kasus penyimpangan yang tersuguhkan setiap hari di televisi maupun media masa. Ironi sekali, padahal Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan dasar falsafah kehidupan dan bernegara. Sila kedua sangat jelas disebutkan bahwasannya bangsa ini harus adil dan beradab dalam kehidupan

maupun bernegara. Lantas sebenarnya apa yang menjadi permasalahan di negeri ini?. Peneliti mencoba melihat permasalahan tersebut dari aspek penerapan pendidikan karakter di Indonesia yang belum maksimal.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan Ali bin Abi Thalib, menguak nilai-nilai karakter yang mereka miliki, da merelevansikannya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. serta diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk menjadi pribadi yang bernilai dan berkarakter Islami. Dengan demikian akan tumbuhlah generasi-generasi Islami yang berkarakter dan berakhlak mulia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib.
2. Pertanyaan Penelitian
 - a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib?.
 - b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Tahlip dengan konsep pendidikan di Indonesia?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib.

- b. Tujuan yang berikutnya adalah untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai kalangan. Dalam hal ini penulis membagi kegunaan penelitian tersebut menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Kegunaan tersebut diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan pendidikan pada umumnya dan keilmuan terkait dengan pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini, penulis paparkan secara rinci dalam penjelasan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi dan bahan untuk membuat formula bagi para pendidik, orang tua, maupun praktisi pendidikan dalam masalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebagai salah satu penanggulangan dekadansi moral di Indonesia.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai Pendidikan

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh Gambaran yang jelas mengenai bentuk susunan tesis yang berjudul Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, maka perlu untuk memberikan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah mengapa peneliti mengangkat penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia, serta fokus masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun secara praktik.
2. BAB II LITERATUR REVIEW DAN KERANGKA TEORI adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mengulas tentang kajian peneliti terdahulu serta hasil penelitian dan perbedaan peneliti terdahulu dengan yang diteliti penulis. Kerangka teori mengulas teori tentang semua yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

3. BAB III METODE PENELITIAN memuat tentang metode penelitian yang ditulis peneliti sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan dalam penelitian.
4. BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN memuat tentang data dan pembahasan yang berisi gambaran umum dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.
5. BAB V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan ini menyajikan secara ringkas seluruh penelitian yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, serta relevansinya dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang diuraikan pada bab-bab sebelum.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. *Tesis* Muhammad Ilham (2016). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habuburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra. S2 thesis, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy, (2) merelevansikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra* dengan pembelajaran sastra. Jenis penelitian ini kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, Teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, interpretasi data, penjelasan hubungan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra, dan tahap akhir menyimpulkan sesuai hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah; Pertama, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta dan Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburahman El Shirazy serta relevansinya dengan pembelajaran sastra, terdapat tiga belas pendidikan karakter yang terkandung diantaranya, (1) religius, (2) cinta damai, (3) cintat anah air, (4)

demokratis, (5) jujur, (6) kerjakeras, (7) mandiri (8) kreatif, (9) menghargai prestasi, (10) pedulisosial, (11) rasa ingin tahu, (12) tanggung jawab, dan (13) nilai toleransi. Kedua, relevansi terhadap pembelajaran sastra, hal ini terlihat dari indikator, kompetensi inti, dan kompetensi dasar dalam kurikulum, yang jika pembelajaran novel diterapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik di sekolah menjadi insan yang berakhlak baik. Saran dalam penelitian ini adalah pendidik disarankan memahami nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam bacaan yang sedang diajarkan tersebut, dengan harapan peserta didik dapat membentuk karakternya menjadi lebih baik, serta harapan novel tersebut dapat memotivasi pembaca untuk melakukan hal-hal yang lebih baik.¹³

2. *Tesis* Yanuar Yoga P S.Pd.I. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’arif NU 1 Pageraji”. Yogyakarta: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Penelitian ini memiliki latar belakang yaitu pentingnya menanamkan karakter pada siswa. Pendidikan nilai karakter di MI ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran dan diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut peserta didik ikut sesuai minat dan bakat mereka. Kemudian dilihat kemajuan kegiatan

¹³ Muhammad Ilham, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habuburahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra”, *Tesis*, Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2016.

ekstrakurikuler kedalaman dan ritme dalam belajar. Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Metode analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teori mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kegiatan ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji dilaksanakan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki peserta didik, serta kegiatan ekstrakurikuler menciptakan hal positif terhadap peserta didik, (2) nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler menjadi bagian pengembangan dan pendidikan karakter peserta didik. (3) dampak dari nilai-nilai karakter pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu ada perubahan sikap yang dialami oleh peserta didik, seperti karakter jujur, religius, kerja keras, tanggung jawab, mandiri, kreatif, aktif, disiplin dan toleransi.¹⁴

3. *Tesis* Erika Dwi Cahyanti, S.Hum. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V dan VI (Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai dengan Toha Putra)”, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Konsentrasi Pendidikan Agama

¹⁴ Yanuar Yoga P., “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Magister (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Penelitian ini dilakukan untuk: (a) menjelaskan nilai nilai pendidikan karakter dalam buku ajar Sejarah kebudayaan Islam kelas 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah terbitan Tiga Serangkai dan Toha Putra, (b) menjelaskan perbedaan kedua buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam dan (c) menjelaskan alasan munculnya perbedaan nilai karakter yang dikembangkan oleh kedua buku ajar tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis» adalah library rexeurt'lt (studi pualaka). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analyse*). Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu terdapat kandungan nilai nilai pendidikan karakter dalam buku ajar SKI kelas V dan VI terbitan Tiga Serangkai dan Toha Putra. Pada buku ajar SKI kelas V. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku ajar Tiga Serangkai ada 11. Sedangkan pada buku ajar terbitan Toha Putra terkandung 9 nilai karakter. Berikutnya pada buku SKI kelas VI terbitan Tiga Serangkai dan Toha Putra sama-sama mengandung 14 nilai pendidikan karakter. Pada buku ajar Tiga Serangkai yaitu: nilai religius, jujur, tanggung jawab, demokratis, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, peduli sosial, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu, kreatif, disiplin dan cinta tanah air. Pada buku ajar SKI terbitan Toha Putra meliputi nilai religius, jujur, menghargai prestasi, disiplin, peduli sosial, kerja keras, demokratis,

bersahabat atau komunikatif, kreatif, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, cinta damai, dan semangat kebangsaan. Perbedaan dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter antara buku ajar SKI Tiga Serangkai dengan buku ajar Toha Putra terdapat dua faktor, yaitu: (a) pemilihan atau penggunaan sumber acuan, dan (b) sudut pandang atau fokus penceritaan.¹⁵

4. *Tesis* Hariyadi. “Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)”. Prodi Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. 2005. Tesis ini menelaah konsep pemikiran beliau mengenai pendidikan Elantropi yang digali dan' Kitab Riyadatul Nafvi Wa Tahzibul Akhlak dan Kitab Zamul Bukhli Wa Zamu Hubbil Maali yang merupakan bagian dari Buku Ihya' Ulumiddin. Pembahasan ini didasarkan pada rumusan masalah yang berkisar tentang konsep pendidikan akhlak lilitropi, dampak pemikiran beliau terhadap pelaksanaan filantropi dan tujuan lilitropi Islam menurut Imam Al Ghazali. Metode riset ini menggunakan content analysis yaitu dengan menganalisa isi pemikiran Imam Al Ghazali. Langkah yang ditempuh adalah dengan cara: Pengumpulam Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data. Dari kajian yang telah dilakukan penulis

¹⁵ Erika Dwi Cahyanti, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V dan VI (Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai dengan Toha Putra)”, *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.

dapat merumuskan bahwa definisi akhlak filantropi menurut Imam Al Ghazali adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dengan itu akan timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dalam mendermakan sebagian harta yang dimiliki dengan kadar pemberian yang tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Puncak derajat tertinggi dalam filantropi Islam menurut beliau adalah Al I'sar yaitu sikap mengutamakan orang lain meskipun dirinya sendiri masih membutuhkan. Akhlak yang dimiliki seorang anak bukanlah warisan dari sifat kedua orang tuanya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Sehingga pendidikan akhlak dapat dikategorikan sebagai suatu disiplin ilmu yang keberadaannya dapat diupayakan melalui proses pendidikan, termasuk di dalamnya adalah akhlak filantropi.¹⁶

5. Tesis M. Saidin. "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif AL-Qur 'an (Kajian Tafsir AL-Maraghi Surat AL-Isra ayat 23-24)*". Prodi Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. 2007. Tujuan tesis ini adalah untuk mengetahui konsep AI-Qur'an tentang pendidikan akhlak dalam pergaulan secara teoritis maupun praktis yang terkandung didalam ayat tersebut, dan dalam catatan praktis serta proses dan penjabarannya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tesis ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) khususnya berkenaan dengan penelitian tafsir

¹⁶Hariyadi. "Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)", *Tesis*, Prodi Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. 2005.

yang difokuskan pada kajian tafsir Al-Maraghi dalam surat Al-Isra ayat 23-24 dan kajian buku-buku terutama yang berkenaan dengan etika moral dan akhlak, maka sumber data primernya adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Maraghi. Adapun sumber data sekundernya adalah buku-buku tentang materi etika, moral, dan akhlak yang berkenaan dengan topik tersebut. Sedangkan untuk melacak penafsiran dengan menggunakan metode tematik Kemudian untuk mengungkapkan adanya konsep pendidikan akhlak digunakan analisa deskriptifinterpretatif dimana pada dasarnya menggunakan pikiran logis analisisnya dengan logika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak suatu dorongan jiwa untuk mengantarkan kepada suatu perbuatan tanpa didahului oleh pemikiran terlebih dahulu. Sedangkan hasil dari dorongan psikologis tersebut diwujudkan dalam perbuatan. Didalam surat Al-Isra ayat 23-24 didalamnya mengandung pelajaran kepada manusia mengenai akhlak kepada Allah yang berhubungan dengan keimanan dan perintah untuk beribadah serta larangan untuk tidak menyekutukanNya. Kandungan lain pelajaran untuk berakhlak kepada orang tua, melalui perintahnya berbuat baik kepada mereka berdua. Larangan berkata kasar dan perintah berbicara dengan perkataan yang mulia. Banyak diantara umat manusia yang masih memegang nilai-nilai religius, akan tetapi dengan pengaruh lingkungan, pendidikan, budaya, dan peradaban modern banyak diantara yang tidak lagi berpegang kepada tata aturan ilahiyah. Persoalannya adalah mereka lalai oleh kesibukan duniawi. Oleh karena itu

orang tua hendaknya mendidik anak dan mengarahkan anak-anaknya sejak dini pada pendidikan agama sebagai dasar yang utama. Ajarilah mereka dengan penanaman akidah, berperilaku baik kepada orang tua baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kepada anak diharapkan jangan terkontaminasi dengan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, agar kelak menjadi manusia yang bahagia selamat dunia dan akhirat.¹⁷

6. *Tesis* Rini Rusdianti, 2018. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf ‘Alaihissalam (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”. Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menggunakan jenis penelitian *discourse* yaitu mengkaji pemikiran dari buya Hamka dalam Buku Tafsir yang beliau tulis. Metode yang digunakan deskripsi analitis. Hasil dalam penelitian ini adalah karakter Nabi Yusuf ‘Alaihissalam antara lain; takwa, sabar, pemaaf, santun pada orang tua, amanah, selalu berbuat baik, cerdas, menjaga kehormatan, jujur, teguh pendirian, dan berdakwah, berkarakter Qurani dan tangguh. Akhlak mulia dari para Nabi dan Rasul sebagai bentuk iman dan takwa kepada Allah. Mukjizat Nabi Yusuf ‘Alaihissalam yaitu metode penyimpanan tumbuhan jenis biji-bijian yang masih ditangkainya untuk jangka waktu yang lama. Hadis Nabi tentang pelarangan meminta jabatan

¹⁷ M. Saidin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif AL-Qur 'an (Kajian Tafsir AL-Maraghi Surat AL-Isra ayat 23-24)”, *Tesis*, Prodi Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. 2007.

dan kepada orang yang berambisi bisa terhapus dengan dalil surah Yusuf ayat 55 dengan syarat-syarat; ia harus mempunyai ilmu, cerdas, berkompeten dibidangnya, jujur, berwawasan luas, bijaksana dan peduli.¹⁸

7. *Tesis* Eko Suhendro. 2017. Dengan judul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah”. Universitas Islam Indonesia. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam era global sekarang ini, banyak sekali para generasi muda yang enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, dan banyaknya kemerosotan moral, karena ilmu keagamaan dipandang hanya berorientasi kepada hal setelah mati. Mereka tidaklah mengetahui akan pentingnya agama sebagai jalan memperoleh kebahagiaan di dunia. Banyak generasi muda yang sudah tidak mencerminkan adab sebagai seorang yang terpelajar. Mereka tidaklah lagi bersikap sebagai orang yang beradab kepada orang yang lebih tua. Tesis ini akan menelaah tentang Bagaimana Konsep pendidikan islam menurut Syed Naquib Al Attas dan Bagaimana Relevansinya konsep pendidikan islam menurut Syed Naquib Al Attas

¹⁸Rini Rusdianti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf Alaihissalam (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

dengan pendidikan islam di Indonesia tingkat madrasah Aliyah. Maka peneliti akan menggunakan pendekatan secara rasional dan fenomenologi, dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan islam di Indonesia. Dan penulis akan menggunakan metode observasi dan dokumentasi terhadap berbagai sumber-sumber yang ada, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dari hasil penelitian penulis menemukan adanya relevansi antara Konsep Syed Naquib Al Attas dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia tingkat madrasah Aliyah yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode pendidikan islam.¹⁹

8. *Tesis* Arifah Budhyaty MZ, 2018, dengan Judul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Perintah Shalat Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud)”. Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi pendidikan dengan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Sedangkan sumber data primer diambil dari kitab Sunan Abi Dawud karya Abu Dawud dalam buku Pendidikan Seks karya Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, sedangkan sumber sekundernya diambil dari berbagai referensi yang relevan

¹⁹ Eko Suhendro, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah”, *Tesis*, Universitas Islam Indonesia, 2017.

dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan hukuman adalah strategi yang tepat untuk digunakan. Namun, strategi hukuman harus dilakukan dengan tahaan: repertoire, punitive, dan regresif dengan tetap mengupayakan tidak boleh melakukan hukuman fisik. Kalaupun melakukannya tentu tidak boleh melukakan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil adalah pendidikan keimanan, akhlak, jasmani, akal, jiwa, sosial, dan seksual.²⁰

9. *Tesis* Saparwan, 2017, dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Universitas Islam Indonesia. Pendidikan karakter diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kepribadian, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pengembangan pendidikan karakter merupakan salah satu amanat kurikulum 2013. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah sejak tahun 2010 telah menanamkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam segenap pembelajaran di sekolah. Sekolah bersama-sama dengan seluruh stek holdernya mengimplementasikan pendidikan karakter dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakan (Actuating), Pengawasan (Controlling), dalam mengelola pendidikan karakter sehingga

²⁰ Arifah Budhyaty MZ, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Perintah Shalat Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud)”, *Tesis*, Universitas Islam Indonesia, 2018.

pembelajaran yang dilakukan mampu mengembangkan karakter peserta didik secara optimal. Sasaran kegiatan pendidikan karakter ini adalah seluruh warga sekolah (Guru, Karyawan, Siswa). Hal-hal yang dilakukan dalam upaya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran pada Sekolah Menengah Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dari kompetensi dasar, 2) merancang perangkat pembelajaran pendidikan karakter, 3) mengimplementasikan pembelajaran pendidikan karakter, 4) merancang asesmen pendidikan karakter dan mengimplementasikan dalam penilaian karakter peserta didik. Metode yang digunakan melalui pendekatan komprehensif sebagai berikut: Inkulkasi (Inculcation), Keteladanan (Modelling), Fasilitas (Fasilitation), Pengembangan Keterampilan Hidup (Skill building berupa soft skill). Adapun pendidikan karakter yang dibudayakan dalam perilaku sehari-hari khususnya di sekolah diantaranya: jujur, cerdas, bertanggung jawab, peduli, sehat, bersih dan kreatif. Bentuk-bentuk keteladanan diantaranya: 3S (Senyum, Sapa, Salam), berkata yang baik dan jujur, melayani tamu dengan baik, shalat dhuha dan dhuhur, disiplin dalam jam kedatangan, Tadarus, hafalan surat-surat pendek, upacara pengibaran bendera merah putih, mengucapkan salam dan ta menjabat

tangan, meminta ijin, berdo'a setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan.²¹

10. *Tesis* dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo”. Karya Retno Styaningrum menghasilkan penelitiannya bahwa: (1) Melalui tiga dimensi akhlak yang ditemukan, konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an yang harus diaktualisasikan dalam diri manusia yaitu: akhlak kepada Allah (kecerdasan spiritual), akhlak terhadap diri sendiri (kecerdasan emosional), akhlak terhadap makhluk Tuhan yaitu manusia dan lingkungan (kecerdasan sosial). Dalam Al-Qur'an konsep pendidikan karakter tercermin dari tingkah laku/perangai Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang ideal). (2) Pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an yang diimplementasikan di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, dan dinas pendidikan yang diaktualisasikan melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.²²
11. *Journal* yang ditulis oleh Samirin, yang menjelaskan tentang pandangan Yusuf Qardhawi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertulis dalam

²¹ Saparwan, “Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Muhammadiyah 3 Yogyakarta”, *Tesis*, Universitas Islam Indonesia, 2017.

²² Retno Styaningrum, “Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo”, *Masters Thesis*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.

kitab al-Khasiii al'A-mmah Isla'm. Nilai-nilai karakter menurut Yusuf Qaradhawi dibagi menjadi tujuh karakter, yaitu nilai-nilai ketauhidan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai universal, nilai-nilai keseimbangan, nilai-nilai realitas, nilai-nilai kejelasan, dan nilai-nilai perpaduan antara prinsip dan fleksibilitas. Pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Yusuf Qaradhawi ialah mengamalkan nilai-nilai yang bersifat ketuhanan, sehingga senantiasa selalu mendekati diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dalam semua aspek kehidupan.²³

12. *Jurnal M. Shobahur Rizqi* (Januari 2016), *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama* Vol. XXII No. 1, *Buletin al-Turas*, dengan judul “Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sosok kepemimpinan Umar Bin Khattab dalam sudut pandangan konsep servant leadership. Selanjutnya untuk melihat kebijakan-kebijakan yang diterapkan Umar Bin Khattab dalam memimpin rakyatnya. Terakhir penelitian ini bertujuan untuk melihat implikasi-implikasi dari kebijakan yang diterapkan tersebut, baik implikasi positif maupun implikasi negatif. Penelitian ini memaparkan bahwa Umar bin Khattab mededikasi kepemimpinannya hanya untuk melayani masyarakatnya. Umar telah memenuhi kesepuluh aspek *servant leadership*, yaitu *listening*, *empathy*,

²³ Samirin, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2017.

healing, awareness, persuasion, conceptualization, A foresight, stewardship, commitment to the growth people, dan building community dalam kepemimpinan. Kesepuluh aspek servant leader itu ia padukan dengan ketegasa dan keadilan yang tak mengenal batas-batas sosial sehingga mengantarkannya kepada kemajuan diberbagai bidang, terutama politik dan ekonomi.²⁴

13. *Jurnal M. Al Qautsar Pratama dan Budi Sejati (2018), Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 1, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab”.* Jurnal ini meneliti tentang kepemimpinan dari salah satu Khulafaur Rasyidin yaitu Umar Ibn al-Khattab, selama 10 tahun beliau memimpin, beliau berhasil memperluas wilayah Islam sampai ke Romawi (Syiria, Palestina, dan Mesir) serta seluruh wilayah kerajaan Persia dan Irak dengan pengaturan yang sistematis atas daerah-daerah yang ditaklukkannya. Kepemimpinan Umar ibn al-Khattab membawa umat Islam kearah kemajuan dari aspek agama, pendidikan, budaya, sosial-budaya dan politik. Beliau adalah sosok pemimpin yang berani, pekerja keras, bijaksana dan memiliki sikap lemah lembut. Keberhasilan Umar membuktikan bahwa beliau memiliki kepribadian yang handal dalam bidang ketatanegaraan. Umar ibn al-Khattab juga merupakan khalifah kedua setelah Abu Bakar as-Shiddiq

²⁴M. Shobahur Rizqi, “Servant Leaders: Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)”, *Buletin al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, No. 1, Vol. XXII, (Januari 2016).

yang sukses dalam menjalankan amanat umat dalam menjalankan roda pemerintahan.²⁵

14. *Tesis* Muhammad Arfin, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar” 2017. Pasca sarjana pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar. Tesis ini membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar, (2) untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannuruki Makassar, (3) untuk mengungkap hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teologis normatif, pedagogis, dan psikologi. Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Mannuruki Makassar pada kelas VI. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah ada dua sumber data, data primer yaitu wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik sedangkan data sekunder adalah dokumen RPP yang terkait dengan objek yang diteliti. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti.

²⁵ M. Al Qautsar Pratama dan Budi Sejati, “Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, No. 1, Vol. 2, 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran adalah religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli, dan tanggung jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasihat, sangsi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik. Sebagai implikasinya, SD Negeri Mannuruki Makassar lebih meningkatkan lagi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter baik pada proses pembelajaran atau kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter yang berintegritas moral yang tinggi.²⁶

15. *Tesis* yang ditulis Dwi Susongko Hery Wibisono, tahun 2015, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati”. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang terjadi dari anak yang ditinggal merantau orang tua sebab alasan ekonomi berdampak kepada perilaku anak yang mengakibatkan anak yang kurang berkarakter baik, yaitu peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1

²⁶Muhammad Arfin, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar”, Makassar: Pasca sarjana pendidikan Agama Islam UIN Alauddin, 2017.

Tambakromo Pati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan berupa model interaktif dengan langkah mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Perencanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah teradministrasikan dan terorganisir secara jelas dalam setiap kegiatan, sesuai dengan prinsip implementasi manajemen sekolah berkarakter, (2) Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dilakukan dengan pembiasaan dan diterapkan kedalam seluruh mata pelajaran (3) Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah merupakan usaha menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya..²⁷

Dari beberapa literature Review yang penulis paparkan, maka dapat dilihat penelitian-penelitian di atas memiliki Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan peneliti angkat ialah pada variabel objek penelitian. Pada Penelitian Muhammad

²⁷Dwi Susongko Hery Wibisono, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati", *Tesis*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.

Ilham Nilai-nilai pendidikan karakter yang diangkat berasal dari Novel habiburrahman elsyirazy. Begitu juga penelitian yang kedua, ketiga, keempat dan kelima, memiliki perbedaan pada objek penelitian yang akan peneliti angkat, peneliti ingin mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dari perilaku Ali bin Abi Thalib. Disamping itu juga yang menjadi pembeda penelitian yang akan di teliti oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terhadap konsep nilai-nilai karakter di Indonesia. Oleh karena itu penelitian kali ini layak untuk dikaji sebagai sumbangsih keilmuan dan tawaran solusi terhadap penanggulangan decadansi moral di Indonesia. Selain itu karena fokus objek penelitiannya yang berbeda, maka peneliti mejamin keorisinilan penelitan ini, artinya peneliti tidak melakukan plagiasi pada penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai menurut Fraenkel dalam Kartawisasta dalam Lubis standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat pada diri manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan selama individu itu masih bernyawa.²⁸ Dalam Bahasa Inggris kata nilai disebut *value* dengan arti harga, mutu, kadar, hal-hal yang bersifat penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai

²⁸ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

dengan hakikatnya. Nilai dapat dipersepsi sebagai kata kerja maupun kata benda. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti kejujuran, keadilan, kebenaran dan kebaikan. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki, “dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai”.²⁹

Menurut Sidi Gazalba nilai itu bersifat ideal, berupa ide. Sebab itu berbentuk abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan pelaku-perbuatan yang mengandung nilai itu yang dapat ditangkap. Nilai bukan fakta dan berbeda dari fakta. Fakta berbentuk kenyataan, dapat ditangkap panca indera, konkret. Nilai itu dihayati, sedangkan fakta itu diketahui. Soal pengetahuan adalah soal kebenaran. Masalah kebenaran adalah soal budi. Soal penghargaan adalah soal kepuasan. Masalah kepuasan adalah soal hati.³⁰

Beberapa dari pengertian di atas, dapat ditarik disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu esensi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia tidak berwujud namun melekat. Untuk memaknai hidup ini menjadi lebih

32. ²⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

³⁰ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 6.

baik, esensi tersebut sangat penting bagi manusia. Hal ini disebabkan karena esensi tersebut dapat menjadi tolok ukur untuk melihat eksistensi seseorang dalam meningkatkan kualitas hidup.

Syed Muhammad Naqib Al-Attas menyebutkan bahwa "...pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia ia adalah ta'dīb. Lebih lanjut, Al-Attas menuliskan dalam buku tersebut: "Saya menggunakan konsep (ma'nâ) adab di sini dalam pengertiannya yang paling awal dari istilah itu, sebelum munculnya inovasi yang dibuat oleh para jenius kesusastraan. Pengertian adab pada dasarnya adalah undangan kepada suatu jamuan. Konsep jamuan ini membawa makna bahwa tuan rumah adalah seorang yang mulia dan terhormat, dan ramai orang yang hadir; para hadirin adalah mereka yang dalam penilaian tuan rumah patut mendapat penghormatan atas undangan itu. Oleh karena itu mereka adalah orang budiman dan terhormat yang diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku, dan etiket. Dalam pengertian yang sama bahwa kenikmatan makanan yang lezat dalam suatu jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang yang terhormat serta ramah, dan bahwa hidangan tersebut disantap dengan tata cara, perilaku, dan etiket yang penuh dengan kesopanan. Demikian pula halnya ilmu harus disanjung dan dinikmati serta didekati dengan cara yang sama sesuai dengan ketinggian yang dimilikinya. Dan inilah sebabnya kita mengatakan bahwa analogi ilmu adalah hidangan dan kehidupan bagi jiwa itu. Berdasarkan pengertian ini maka adab juga berarti mendisiplinkan fikiran dan jiwa".³¹

Pendidikan diartikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam usaha mendewasakan manusia.³² Jadi pendidikan merupakan suatu proses mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Makna

³¹ Syed Muhammad Naqib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN), 2010), hlm. 189-190.

³² Software KBBI v.1.0.

pendidikan terbagi dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk mendewasakan anak yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara pendidikan dalam arti luas merupakan usaha yang dilakukan sepanjang hayat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.³³

Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Marzuki dalam buku “Strategi Pembelajaran” karya Suyadi menerangkan karakter sebagai: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” *Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.³⁴ Menurut Marzuki karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.³⁵ Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai secara keseluruhan (*universal*)

³³ Uyoh Sadullaoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VI (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 54-55.

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5-6

³⁵ *Ibid.*

perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya dan adat istiadat.³⁶

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Dari sini kemudian bisa memberikan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya. Berbeda dengan tulisan atau gambar, tinta hanya diusapkan (disapukan) di atas permukaan benda. Sebab itu juga, sifatnya berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal kekuatan dan ketahanannya dalam menghadapi tantangan waktu.³⁷

Karakter dalam pandangan beberapa ahli yang terdapat dalam bukunya Heri Gunawan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kartawijaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2-3.

adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.³⁸

- b. Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri bentukan-bentukan yang diterima dan lingkungan.³⁹
- c. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan kembali, sehingga dapat peneliti ambil kesimpulan terhadap definisi karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang.⁴⁰
- d. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering kali tertukar-tukar dalam penggunaannya, oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian.⁴¹

Karakter secara harfiah artinya, “kualitas mental atas moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam Dorland’s Pocket Medical Dictionary tahun 1968 dinyatakan bahwa karakter ialah sifat nyata dan

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

berbeda, sifat yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.⁴² Sementara dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁴³

Peneliti juga menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya edukatif dalam pengembangan kepribadian khusus, kekuatan mental, akhlak, moral, kualitas, budi pekerti individu seseorang agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter tidak berbentuk satu usaha atau berwujud mandiri dalam suatu mata pelajaran. Pendidikan karakter lebih merupakan proses yang dibentuk dalam suatu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat secara bersama-sama melahirkan suasana dan kepribadian yang baik bagi peserta didik.

Sementara itu, maksud dari nilai-nilai pendidikan karakter pada Prilaku Ali bin Abi Thalib adalah sebuah usaha atau upaya edukatif untuk mengikuti, meneladani, mencontoh esensi karakter dan moral yang melekat pada prilaku Ali bin Abi Thalib, agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, berbudi pekerti, bermoral, dan lebih baik dalam kualitas hidup.

⁴²M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 12.

⁴³*Ibid.*

2. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Baik dalam bentuk konteks materi pembelajaran maupun proses pembelajaran dan berikut visi yang hendak dicapai dari pembelajaran tersebut, pendidikan karakter harus dibangun secara komprehensif dan utuh. Ada beberapa aspek yang harus dilihat, dipahami, dan ditelaah korelasinya dalam pendidikan karakter. Maemonah menjelaskan bahwa aspek tersebut meliputi;⁴⁴

a. Aspek Moral

Pendidikan yang menjadi hal utama bagi misi tiap-tiap sekolah maupun di rumah adalah pendidikan moral. Realitas sosial yang semakin kompleks menjadi latar belakangnya. Di satu sisi menjadi fungsi dan tujuan pendidikan. Ini menunjukkan pendidikan moral memang pertama kali dan yang paling utama dalam pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan moral atau moralitas di dalam pendidikan karakter adalah aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter. Untuk itu, tidaklah aneh jika kemudian dipahami bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti. J. Drost tahun 2006 menjelaskan, “Budi pekerti adalah akhlak, karakter, dan juga nama untuk membentuk karakter itu. Menurut Jrost pendidikan budi pekerti tidak diajarkan sebagaimana mata

⁴⁴ Maemonah, “Aspek-aspek Pendidikan Karakter”, *Jurnal*, (Pekalongan: STAIN, 2013), hlm. 37-40.

pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, budi pekerti bukanlah bahan pengajaran. Menurut Jrost proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara peserta didik dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman dan diakhiri dengan refleksi. Guru dan peserta didik bersama-sama melihat, merasakan, atau mengikuti suatu pengalaman tertentu kemudian guru dan siswa melakukan refleksi terhadap apa dipahami dari pengalaman tersebut. Itulah proses bentuk pembelajaran budi pekerti.⁴⁵

b. Aspek Religiusitas

Pembangunan karakter diri menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan pendidikan karakter tidak cukup ditangani oleh sekolah dan materi pembelajaran tertentu. Di sisi lain, materi- materi pembelajaran yang ada di dalam kurikulum pendidikan karakter di atas juga menjadi bagian dari “ajaran” dan nilai-nilai yang diusung di dalam agama. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun value yang diusung. Bahkan, agama dapat

⁴⁵ J. Drost, *Dari KBK sampai MBS*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 35-37.

menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter.

Posisi agama dalam pendidikan karakter di samping menjadi fondasi juga menjadi kontributor bagi rumusan tolok ukur batasan-batasan karakter yang baik yang dimaksudkan. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam menimbang-rumuskan pendidikan karakter akan menyebabkan pendidikan karakter di dalamnya kering dari nuansa-nuansa yang dinamis.

Namun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa baik dalam konteks individu maupun sosial karakter manusia menunjukkan keseluruhan disorientasinya sehingga menyebabkan munculnya manusia-manusia yang tidak berkarakter. Kondisi demikian, saat didalami penyebabnya tidak lepas dari dimensi pemahaman keagamaan yang mereka anut. Oleh sebab itu, dalam proses pendidikan karakter, di samping aspek-aspek positif, eksistensi agama juga perlu ditelaah lebih mendalam terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam pembentukan karakter dari proses doktrinasi agama. Atas persoalan tersebut, Azyumardi menekankan pentingnya upaya menyambung kembali hubungan dan educational network antara agama dan kebudayaan, termasuk di dalamnya tentunya pendidikan.⁴⁶

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Logos, 2007), hlm.

Pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (theistic) dalam perspektif agama. Untuk itu, keunggulan spiritual dengan kultural merupakan perpaduan dalam pendidikan. Dengan demikian, manusia yang komitmen dalam agama, sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki karakter baik (*good character*) dalam konteks individual maupun sosial. Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, episteme, dan bahkan ruang, atau media.⁴⁷

c. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter. Karakter ini adalah karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Suatu karakter yang diproyeksi dengan melihat dan memahaminya, jika dilakukan tanpa melihat dimensi kejiwaan manusia akan canggung karena rancangan bangun karakter manusia ada dan berfondasi pada dimensi kejiwaan manusia.

Lickona memandang dimensi ini sebagai bentuk dari *the emotional side of character*. Menurutnya, sisi emosional sangat terbuka untuk dikembangkan di lingkungan keluarga dan sekolah seperti sisi intelektual. Aspek-aspek emosional (psikologis) dalam proses

⁴⁷ Imam Suprayogo, 2010, "Pendidikan Karakter: Seperti Apa? ", *Makalah*, dalam www.uin-malang.ac.id diakses pada tanggal 30 November 2020.

perumusan dan pengembangan pendidikan karakter dijelaskan oleh Lickona adalah sebagai berikut; *consciousness* atau kesadaran, *self-esteem* atau percaya diri, *empathy* (rasa peduli pada orang lain), *loving the good*, mencintai kebaikan, *self-control*, jaga diri, dan *humility*, terbuka.⁴⁸ Aspek di atas tentu tidak merepresentasi keseluruhan dimensi psikologis manusia. Pemaknaan atas dimensi psikologis lebih mendalam dan lebih mengena yang ditunjukkan merupakan hal yang lebih penting. Misalnya terkait tentang proses pembelajaran yaitu pendidikan karakter sangat membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan. Menurut Lickona alasannya adalah pembelajaran karakter lebih kompleks dibandingkan mengajarkan membaca atau matematika, pembelajaran karakter terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembang psikologis manusia.⁴⁹

Dari pemaparan di atas, dipahami bahwa dimensi psikologis yang dimaksud tidak menitikberatkan pada aliran psikologi mana pun. Dimensi psikologis lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter seorang pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran. Dari sisi konsep dan materi pendidikan karakter, jika prinsip-prinsip psikologis diabaikan, maka

⁴⁸Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Book, 1991), hlm. 336.

⁴⁹*Ibid.*

akan menyebabkan mengaburkan rumusan pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan jika dimensi dan prinsip psikologis diabaikan dari sisi proses pembelajaran maka akan menyebabkan terhalangnya apa yang hendak dicapai dari proses pembelajaran pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan dalam Islam sangat menyeluruh, tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada Allah Subhanahu wata'ala, ada 7 aspek yang dikemukakan oleh Dawud Tauhidi, yaitu:

a. Aspek spiritual

Kesadaran akan konsep ketuhanan akan membentuk kekuatan Ilahiyah dalam pola pikir dan pola tindak, sehingga pengembangan aspek spiritual menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter dengan tujuan dalam pembelajarannya adalah tauhid dengan ilmu dan amal yang seimbang dalam pelaksanaan.

b. Aspek moral

Wujud dari aspek spiritual adalah aspek moral. Keyakinan spiritual akan terlihat dalam perilaku (sikap). Sikap yang baik terhadap orang lain menunjukkan tingkat iman dan taqwa seseorang.

c. Aspek intelektual

Aspek intelektual yang dikembangkan dengan menitik beratkan pada penguasaan pengetahuan yang bermakna, membawa

seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah. Bekal yang bermanfaat bagi setiap muslim adalah ilmu, sebab itu setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Pengembangan aspek intelektual dengan model *discovery learning* diharapkan dapat membentuk kecintaan akan belajar.

d. Aspek fisik

Semua aspek tidak akan bermanfaat jika fisik tidak sehat atau sakit, sehingga aspek fisik ini juga merupakan hal yang penting. Untuk itu Islam mengajarkan tentang makanan yang sehat, berolahraga, menghindari minuman keras dan rokok, hal ini disebabkan bisa mempengaruhi kesehatan manusia.

e. Aspek hubungan interpersonal

Mengembangkan emosi anak dan mengembangkan konsep ihsan adalah fokus utama dari aspek hubungan interpersonal. Diharapkan anak belajar berkomunikasi dengan orang lain dalam aspek ini. Hubungan interpersonal yang berkualitas juga dilihat dari komunikasi yang dilakukan.

f. Aspek budaya

Untuk mengajarkan kehidupan keseharian, bagaimana menjadikan kehidupan berjalan searah dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, menjadi bagian dari pembelajaran di aspek budaya. Tujuannya adalah untuk menjadikan Islam sebagai gaya

hidup dan arah kehidupan. Anak diajarkan bahwa Islam itu *kaffah* bukan hanya agama atau kepercayaan tetapi Islam juga mencakup budaya, tradisi, integritas, gaya hidup, tantangan, perubahan dan masa depan.

g. Aspek sosial

Aplikasi dari keseluruhan aspek pendidikan adalah aspek sosial. Setelah anak siap secara spiritual dan moral, mereka akan dapat memahami bahwa melayani orang lain adalah suatu bentuk ibadah dan salah satu pelayanan kepada Tuhan.⁵⁰

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan. Juga tidak terdapat strategi pelaksanaan yang bisa berlaku umum dan sesuai dengan seluruh kondisi lingkungan sekolah. Analisis kebutuhan adalah cara yang baik untuk dilakukan sebelum lebih jauh melaksanakan atau menerapkan pendidikan karakter. Namun, secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan bahan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip dasar yang diuraikan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis (2010) dalam *CEP's Eleven Principles of*

⁵⁰ Dawud Tauhidi, "The Tarbiyah Project, A Holistic Vision of Islamic Education", dikutip dari http://www.islamicstudiesresources.com/uploads/1/9/8/1/19819855/a_holistic_view_of_islamic_education_-_dawud_tauhidi.pdf, diakses pada hari Senin tanggal 30 November 2020 jam 22.41 WIB.

Effective Character Education dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Nilai-nilai etika dan kemampuan inti dikembangkan oleh komunitas sekolah sebagai landasan karakter yang baik,
- b. Karakter didefinisikan secara komprehensif oleh sekolah untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan,
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter,
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter,
- e. Peserta didik diberikan kesempatan oleh sekolah untuk melakukan tindakan moral,
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan, kurikulum yang berarti, menantang dan menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter,
- g. Sekolah memberikan pengembangan motivasi diri peserta didik,
- h. Untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik, staf sekolah membagi tanggung jawab sebagai masyarakat belajar etika,
- i. Kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar dikembangkan sekolah terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter,
- j. Anggota keluarga dan masyarakat dilibatkan oleh sekolah sebagai mitra dalam upaya membangun karakter,

- k. Secara teratur sekolah menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.⁵¹

4. Dimensi Pendidikan Karakter

‘Abdullah Nashih ‘Ulwan menguraikan nilai-nilai pendidikan secara hirarkis yang harus diajarkan oleh orang tua dan guru selaku pendidik, yaitu:

- a. Pendidikan Iman, yaitu mengajarkan kalimat agung *‘Lâ ilâha illallâh’*, mengenai hukum halal dan haram, menyuruh melaksanakan ibadah, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah.
- b. Pendidikan moral, meliputi menghindarkan anak dari sifat suka berbohong, mencela, mencuri, mencemooh, tidak mendengarkan lagu-lagu porno, menghindarkan taklid buta, tidak larut dalam kesenangan, tidak bersikap dan bergaya menyerupai perempuan (bagi laki-laki, begitu pula sebaliknya), pergaulan bebas, pamer, dan lain-lain.
- c. Pendidikan fisik, meliputi kewajiban nafkah kepada anak dan istri, menghindarkan diri dari penyakit menular, mengikuti aturan hidup sehat dalam makan, minum dan tidur, tidak boleh menyakiti diri sendiri maupun orang lain, zuhud dan tidak larut dalam kesenangan,

⁵¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 10-11.

berolahraga, bersikap tegas, menghindari rokok, minuman keras dan menghindari onani dan zina.

- d. Pendidikan rasio (akal), meliputi kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir, pemeliharaan kesehatan rasio.
- e. Pendidikan kejiwaan, meliputi menghindari sikap dan watak penakut, minder, rendah diri, pemaarah dan hasud.
- f. Pendidikan sosial, meliputi penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain seperti hak orang tua, sanak saudara, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua, melaksanakan etika sosial seperti etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin, etika di dalam majelis, berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, mengunjungi orang yang sakit, *ta'ziah*, bersin dan menguap.
- g. Pendidikan seksual, meliputi etika meminta izin, etika melihat diantaranya kepada mahram, wanita yang dilamar, melihat aurat istri, wanita lain, sesama lelaki, sesama wanita, wanita muslimah, anak ABG, lelaki lain, aurat anak kecil, dan lain-lain, menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum baligh dan pubertas, perkawinan dan seks, *isti'taf* (menjaga kehormatan diri), dan menjelaskan masalah seksual secara terbuka kepada anak.⁵²

⁵² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2014), hlm. 112-502.

Pendidikan anak dalam Islam dalam buku Abdullah Nashih 'Ulwan yang telah diuraikan secara hirarkis dan singkat di atas menjadi pondasi awal dan dasar pokok bagi orang tua atau pun guru untuk membekali anak di usianya sedini mungkin. Karena proses awal interaksi dan awal pembentukan karakter serta kepribadiannya dimulai sejak mereka berada pada usia dini sehingga ini menjadi sangat penting. Proses mendidik anak pada tahap selanjutnya tidak akan menemui hambatan yang berarti jika tingkatan pendidikan anak ini telah terpenuhi,

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menyebutkan bahwa nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- a. Cinta Tuhan dan ciptaa-Nya;
- b. Kemandirian dan tanggung jawab;
- c. Kejujuran/amanah dan diplomatis;
- d. Hormat dan santun;
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong dan kerja sama;
- f. Percaya diri dan kerja keras;
- g. Kepemimpinan dan keadilan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Menurut Tubagus maan Suherman, hasil pendidikan karakter bervisi Islam adalah sebagai berikut:

- a. Generasi yang berkarakter shaleh;
 - b. Generasi tayyibah;
 - c. Generasi ibadurrahman;
 - d. Generasi sosialisik;⁵³
5. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter

Dalam Islam, nilai baik atau nilai buruk adalah sumber dari dasar pembentukan karakter. Nilai baik disimbolkan sebagai malaikat dan nilai buruk disimbolkan sebagai setan. Nilai baik dan nilai buruk adalah hasil tarik menarik dari karakter manusia yang telah melakukan proses pendidikan karakter. Nilai baik (energi positif) bersumber dari keyakinan kepada Allah dan terwujud dalam nilai-nilai etis religius, sedangkan nilai buruk (energi negatif) terwujud dalam nilai-nilai moral yang bersumber dari Thâgut (setan). Sebagai sarana pemurnian merupakan fungsi dari nilai-nilai etis moral, juga berfungsi sebagai pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Selain ‘kedamaian’ dan ‘ketentraman’ terhadap lingkungan sekitar, manfaat yang akan didapatkan peserta didik bagi diri mereka sendiri jika karakter positif terbentuk pada diri mereka.

Brooks dan Goble menyatakan bahwa: penerapan secara sistematis terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Keuntungan

⁵³ Maemonah, *Aspek-Aspek*, hlm. 202.

yang akan didapat para peserta didik yaitu memperoleh perilaku dan kebiasaan positif, dengan demikian mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Ketika para peserta didik memiliki disiplin yang lebih besar, tugas-tugas pendidik menjadi lebih ringan di dalam kelas dan lebih memberikan kepuasan. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi peserta didik maupun pendidik, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.⁵⁴

Oleh karenanya, dimulai sejak usia dini sudah dilakukan penanaman karakter pada peserta didik, penanaman karakter hendaknya dilaksanakan secara terus-menerus dan sistematis. Sehingga proses itu pun tidak hanya sebatas materi yang diingat saja, melainkan lebih dari itu, mereka kemudian mampu memiliki kebiasaan terhadap hal-hal yang baik, berkata yang baik, berpikir yang baik, bersikap yang baik, yang terangkum dalam berakhlak mulia (akhlâqul karîmah) dan kebiasaan yang baik-baik (good habits), dan pada akhirnya, mereka mampu mewujudkan salah satu

⁵⁴Brooks and Goble dalam Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. II, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 116.

cita-cita pendidikan, yaitu *love the good, feeling the good, and action the good*.

Selain itu pendidik juga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik, baik itu pendidik di sekolah yaitu guru, atau pendidik di rumah yaitu orang tua. Abdullah Nasih 'Ulwan menjelaskan bahwa Islam dengan kaidah-kaidah hukum yang menyeluruh dan sempurna serta dengan prinsip-prinsip pendidikannya yang langgeng, telah meletakkan solusi dan metode untuk menumbuhkan kepribadian anak dari sisi akidah, akhlak, fisik, akal, mental dan sosialnya. Prinsip-prinsip dan metode tersebut adalah prinsip-prinsip yang mudah dilaksanakan. Jika para pendidik dapat menerapkannya dalam membentuk generasi-generasi penerus dan mendidik masyarakat dan bangsa, pastilah satu bangsa akan tergantikan oleh bangsa yang baik, satu generasi akan diteruskan oleh generasi yang baik. Mereka berakidah kuat, berakhlak luhur fisik kuat, akal yang matang, dan beretika yang indah. Mereka Bahagia dengan keagungan, kejayaan, dan kekekalan sirah para pendahulu mereka dan kemuliaanya, yaitu para sahabat dan tabi'in.

Abdullah nashi Ulwan juga menerangkan ada sifat-sifat asasi yang harus dimiliki oleh pendidik agar pengaruhnya terhadap anak dan respon anak terhadapnya lebih kuat, yaitu:

- a. Ikhlas
- b. Taqwa

- c. Ilmu Pengetahuan
 - d. Santun/pemaaf
 - e. Menyadari tanggung jawab
6. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam 2 domain yakni pandangan mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.⁵⁵

- a. Tahapan pada pemain kesadaran aturan:
 - 1) Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan tidak bersifat memaksa,
 - 2) Usia 2-3 tahun: aturan disikapii bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran,
 - 3) Usia 8-12 tahun: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan.⁵⁶
- b. Tahapan pada pemain pelaksanaan aturan:
 - 1) Usia 0-2 tahun: aturan dilakukan bersifat motoric,
 - 2) Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri,
 - 3) Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan,

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20.

⁵⁶ *Ibid.*

4) Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun.⁵⁷

Menurut Piaget pendidikan di sekolah hanya menitikberatkan pada pembinaan perkembangan moral dengan cara mengembangkan aturan berdasarkan keadilan atau kepatutan, perkembangan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making; skills*). Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan teori Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai yang dikembangkan berdasarkan perkembangan moral kognitif.⁵⁸

Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat atau level, yakni:

a. Tingkat I: Prakonvensional (Preconventional)

Tahap 1: pemberitahuan berupa hukuman dan kepatuhan (mendapat pujian atau hadiah adalah baik, dan apapun yang mendapat hukuman adalah buruk).

Tahap 2: Oriental instrumental nisbi (jika orang lain berbuat baik padanya, ia juga berbuat baik pada orang lain, dan yang baik itu adalah satu sama lain sama).

b. Tingkat II: Konvensional (Conventional)

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

Tahap 3: orientasi kesepakatan timbal balik (sesuatu yang baik karena disepakati atau sesuatu yang dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain).

Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban (aturan hukum dalam masyarakat adalah sesuatu yang baik untuk dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut).

c. Tingkat III: Poskonvensional (Postconventional)

Tahap 5: orientasi kontrak sosial legalistik (sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat adalah sesuatu yang dianggap baik sebagai kebenaran konsensual).

Tahap 6: orientasi prinsip etika universal (prinsip etika yang bersifat universal adalah sesuatu yang dianggap baik dari mana norma dan aturan dijabarkan).⁵⁹

Tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dalam pandangan Islam dimulai sejak sedini mungkin sebagaimana dalam sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam:

“Jadikanlah kata kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat la Ilaha illallah. Dan kepada-nya menjelang maut, kalimat la Ilaha illallah”. (H.R. Ibnu Abbas).

“Muliakan anak-anakmu dan mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik”. (H.R. Ibnu Majah).

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 21-22.

“Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau sholat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya”. (H.R. Al-Hakim dan Abu Daud, Diriwayatkan oleh Ibnu Amr bin Al-Ash Radhiallahu ‘Anhu).

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke 7 dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sholat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat. (H.R. Ibnu Hibban).⁶⁰

Dari hadits di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam sebagai berikut:

- a. Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun).
- b. Adab (5-6 tahun).
- c. Tanggung jawab diri (7-8 tahun).
- d. Caring - peduli (9-10 tahun).
- e. Kemandirian (11-12 tahun).
- f. Bermasyarakat (13 tahun >).⁶¹

7. Keistimewaan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib sejak kecil dibawa dan hidup dalam ajaran Nabi Muhammad. Ketika risalah kenabian datang, Ali pun langsung mengikuti

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 23.

ajaran Nabi. Saat Nabi mengajak Ali masuk Islam, dia berdiam diri selama satu malam, kemudian pagi harinya ia menghadap Nabi. Saat Nabi membimbingnya syahadat, Ali pun bersyahadat dan masuk Islam, semenjak saat itu Ali selalu berpegang teguh pada Islam dan selalu mengikuti Nabi Muhammad. Ali adalah shahabat Nabi yang semangat dalam ibadah. Seperti saat sholat, kekhushyukannya tidak diragukan lagi. Hal ini dilihat ketika Ali terkena panah dan anak panahnya tertinggal ditubuhnya sehingga harus dibedah. Ali meminta dilakukan pembedaan saat dirinya sedang sholat dan ia tidak merasa sakit proses pembedahan.

Kepribadian dan karakter dari shahabat Ali adalah sikap apa adanya, rendah hati, cerdas dan pemberani. Ia selalu ditugaskan sebagai pembawa panji Islam dalam peperangan. Sebagai khalifah ke 4, Ali juga memiliki karakter tanggung jawab yang besar terhadap kekhalifahannya, hanya saja kondisi saat itu masyarakatnya sedang kacau. Terlebih masalah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan yang belum terselesaikan. Ali juga memiliki karakter sosial yang baik, aspek sosialnya yang menonjol adalah ia memiliki sikap toleransi yang besar dan sangat menghargai prestasi orang lain serta mengutamakan perdamaian. Meskipun berhadapan dengan orang Nasrani, ia tidak mebeda-bedakan agamanya dan melewati permasalahan dengan jalur peradilan. Bahkan sikapnya tersebut membuat orang Nasrani masuk Islam dan ia tidak segan-segan memberikan hadiah kepadanya.

8. Tujuan dan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan Karakter sesungguhnya bukan bahasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan di Indonesia seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang mereka alami.

Anak-anak yang sukses tentu adalah keinginan dari semua orang tua. Sudah diketahui bahwa suatu keberhasilan yang diraih akan menjadi sia-sia tanpa karakter. Dalam menjalankan kehidupan yang baik, ibarat pepatah mengatakan, “satu ons karakter bernilai satu upon kecerdasan”. Dalam sebuah kuliah di Harvard University pada waktu lebih dari satu abad yang lalu, Ralph Waldo Emerson menegaskan, “Karakter lebih tinggi dari kecerdasan”. Psikiater Frank Pittman juga memberikan pendapat bahwa “stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita”. Dalam Islam juga kita kenal bahwa “belajar adab dahulu baru belajar ilmu”. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam menjalankan hidup.

Kemampuan suatu diri atau bangsa untuk bangkit disebabkan mereka memiliki karakter diri yang baik, positif, dinamis dan progresif. Oleh sebab itu, sebagai upaya dalam membangun pengetahuan, keterampilan (*skill*), menggunakan informasi dengan tepat, kemampuan untuk dapat belajar dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik diperlukan

pendidikan karakter. Pendidikan karakter dengan itu lebih menekankan pada pengembangan dalam menghargai orang lain dan pengembangan rasa komitmen diri dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Ringkasnya hendaknya kita perlu menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi upaya dan proses pencerdasan bangsa.

Fenomena sosial yang terjadi amatlah kompleks. Terdapat tumpukan jejaring yang berlapis-lapis di dalam fenomena sosial. Salah satu bagian dari tumpukan jejaring itu adalah pendidikan dan norma-norma sosial yang membentuk fenomena dan tindakan-tindakan sosial. Pendidikan sebagai salah satu dimensi sosial merupakan salah satu unsur yang berperan penting dalam proses pengembangan sosial. Apapun yang dianggap terbaik adalah siraman pemahaman yang diberikan pendidikan bagi proses kehidupan individu dan sosial.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral kompetitif, berkembang dinamis, toleran, berjiwa patriotik, bergotong royong, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. DIKTI tahun 2010 menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan, kemudian meningkatkan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia atau karakter peserta didik secara utuh, seimbang, terpadu, dan sesuai standar kompetensi lulusan. Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri, mampu mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada tingkatan institusi pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian, tradisi dan simbol-simbol yang dilakukan atau dipraktekkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah. Watak atau karakter dan citra sekolah, di mata masyarakat luas merupakan ciri khas budaya sekolah.

Negara Indonesia baik negeri maupun swasta adalah sasaran dari program pendidikan karakter. Para peserta didik, guru, pimpinan sekolah, karyawan administrasi dan semua warga sekolah secara keseluruhan menjadi

⁶² Ari Forniawan, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional", dikutip dari <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>, diakses pada hari Senin 30 November 2020, jam 23.08 WIB.

sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang telah berhasil selama ini dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan contoh untuk disebarluaskan sebagai *best practices* ke sekolah-sekolah lainnya. Lulusan akademik diharapkan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia melalui program ini. Nantinya pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah pada tataran yang lebih luas.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶³

Sebagai sebuah metode, ada lima belas indikator/ ciri yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, berikut indikator/ cirinya:

- a. *Natural setting* atau situasi yang wajar adalah sumber data,
- b. Yang bertugas sebagai instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti merupakan alat penelitian utama atau key instrument,
- c. Bersifat sangat diskriptif,

⁶³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

- d. Memperhatikan bagaimana suatu perkembangan terjadi. Baik proses maupun produk sama-sama penting,
- e. Untuk memahami masalah atau situasi dapat dilakukan dengan mencari makna dibelakang perbuatan atau kelakuan,
- f. *First hand* atau data langsung diutamakan,
- g. Trianggulasi. Maksudnya, kebenaran dari informasi atau data dari satu pihak harus dicek atau diperiksa dengan cara memperoleh data tersebut dari sumber lain. Misalnya, dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya atau bisa juga dengan metode yang berbeda-beda,
- h. Menonjolkan rincian dari kontekstual,
- i. Subyek yang diteliti dengan peneliti dipandang berkedudukan sama, tidak seperti objek atau yang lebih rendah kedudukannya, tetapi sebagai manusia yang setaraf,
- j. Mengutamakan perspektif *emic*,
- k. Verifikasi,
- l. Menggunakan *andit trail*,
- m. Partisipasi tanpa mengganggu,
- n. Sejak awal penelitian dan selanjutnya mengadakan analisis sepanjang melakukan penelitian tersebut,
- o. Dalam proses penelitian desain penelitian ditampilkan.⁶⁴

⁶⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hlm. 33.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (*Library research*). Penelitian ini akan menuturkan, menganalisis, dan mengklarifikasi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib. Lalu merelevansikan konsep nilai-nilai karakter tersebut dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁶⁵

Idealnya dalam satu penelitian atau riset yang profesional menggunakan kolaborasi penelitian lapangan dan penelitian pustaka (*analysis content* atau menekankan pada salah satu diantara penelitian tersebut. Namun pada penelitian terhadap nilai-nilai karakter pada perilaku Ali bin Abi Thalib, penulis condong atau lebih cocok menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Hal ini dikarenakan ada 3 alasan; pertama, karena hanya lewat penelitian pustaka persoalan penelitian tersebut bisa dijawab dan sebaliknya tidak mungkin penelitian ini datanya diperoleh dari riset lapangan. Kedua, diperlukannya studi pustaka sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan (*prelimenry research*) untuk memahami gejala baru lebih dalam

⁶⁵ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), hlm. 3.

yang tengah berkembang di dalam masyarakat atau di lapangan. Ketiga, untuk menjawab persoalan penelitian, data pustaka tetap handal untuk menjawabnya.⁶⁶

Penelitian yang penulis lakukan ini akan memaparkan pendapat/argumentasi penalaran hasil penelitian pustaka dan hasil dari pengambilan inti masalah atau topik kajian. Pendukung dalam jenis penelitian ini adalah data dari sumber pustaka berupa tesis, jurnal penelitian, buku teks, artikel, laporan penelitian, diskusi, dan sebagainya. Bahan-bahan yang diperoleh tersebut akan dikaji secara dalam dan kritis dalam rangka mendukung pembahasan nilai-nilai karakter dalam perilaku kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

Buku *Biografi Ali bin Abi Thalib*. Karya Ali Muhammad Ash-shalabi, yang diterbitkan oleh penerbit Alkautsar Jakarta 2013. Dan Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam* (Pendidikan anak dalam Islam), (Sukoharjo: insan kamil, 20014).

2. Sumber data skunder

a. Buku Sejarah Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Karya Ali Muhammad Ash-shalabi, yang diterbitkan oleh penerbit Alkautsar Jakarta 2012.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 2

- b. Buku 101 Sahabat Nabi. Karya Hepi Andi Bustoni, yang diterbitkan oleh penerbit Alkautsar Jakarta 2012.
- c. Buku Toko-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Karya Syaikh Muhammad Said Mursi, yang diterbitkan oleh penerbit Alkautsar Jakarta 2012.
- d. Buku Jejak Khulafaur Rasyidin Abu Bakar. Karya Sami Abdullah Almagholuth, yang diterbitkan oleh penerbit Almahira Jakarta 2014.
- e. Buku Jejak Khulafaur Rasyidin Umar bin Khattab. Karya Sami Abdullah Almagholuth, yang diterbitkan oleh penerbit Almahira Jakarta 2014.
- f. Buku Jejak Khulafaur Rasyidin Ustman bin Affan. Karya Sami Abdullah Almagholuth, yang diterbitkan oleh penerbit Almahira Jakarta 2014.
- g. Buku Educating For Karakter. Karya Thomas Lickona, yang diterbitkan oleh penerbit Bantam Book New York 1991.
- h. Buku Karakter Matter. Karya Thomas Lickona, yang diterbitkan oleh penerbit Bumi Aksara Jakarta 2004.
- i. Buku Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Karya Novan Ardy Wiyani.
- j. Buku Ali bin Abi Thalib Kaya Muhammad Ridho yang diterbitkan Alqowwam 2016.

C. Seleksi Sumber

Peneliti memilih kitab Biografi Ali bin Abi Thalib, karya Ali Muhammad Ash-Shalabi sebagai sumber dalam penelitian ini. Sebab, dari semua karya tulis ataupun buku-buku biografi tentang Ali bin Abi Thalib, menurut peneliti kitab Ali bin Abi Thalib karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah yang paling lengkap dalam menyajikan data tentang Ali bin Abi Thalib.

D. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai data yang penulis gunakan adalah berupa hasil dari karya tulis yaitu buku, maka penulis mengumpulkan data ini dengan menelusuri, selanjutnya kemudian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan, data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan.⁶⁷

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik dokumentasi (*document analysis*). Dengan cara mencari data berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib, yang terkandung dalam buku primer penelitian ini, dan didukung dari buku-buku skunder lain yang bisa mendukung kelengkapan penelitian ini.

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁸

Pencarian serta penelusuran terhadap data ini penting dijadikan sebagai rujukan, sebab melalui hasil pencarian tersebut dapat ditemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan Ali bin Abi Thalib.

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan, untuk menganalisisnya peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib yang tertulis dalam buku sumber primer dan skunder, ataupun sumber lainnya.
- b. Merelevansikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa:

⁶⁸Heri Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 118.

- a. Paragraf-paragraf yang mengemban nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku-buku primer dan skunder yang mengandung nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib.
- b. Paragraf-paragraf yang mengandung relevansi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi, dalam melakukan pemaknaan data. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia.

Adapun langkah yang terakhir adalah dengan merelevansikan nilai-nilai karakter dalam buku primer dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia sehingga menjadi alternatif penanggulangan permasalahan dekadansi moral di Indonesia.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh agar penelitian dapat terarah. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Membaca buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini untuk memahami isi maupun kandungan yang ada didalamnya.
- b. Menemukan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini.

- c. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya terhadap konsep nilai-nilai karakter saat ini dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini.
- d. Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh sesuai dengan yang disampaikan Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁹ Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap informasi tertulis atau tercetak dalam media cetak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib yang tertulis dalam buku sumber primer dan skunder, ataupun sumber lainnya.
- b. Merelevansikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi*..... hlm. 248.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa:

- a. Paragraf-paragraf yang mengemban nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku-buku primer dan skunder yang mengandung nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib.
- b. Paragraf-paragraf yang mengandung relevansi nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, menganalisis dan merekonstruksi, dalam melakukan pemaknaan data. Peneliti harus memiliki dasar pengetahuan tentang nilai-nilai karakter dan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia.

Adapun langkah yang terakhir adalah dengan merelevansikan nilai-nilai karakter dalam buku primer dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia sehingga menjadi alternatif penanggulangan permasalahan degradasi moral di Indonesia.

Dalam penelitian ini juga perlu adanya langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh agar penelitian dapat terarah. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Membaca buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini untuk memahami isi maupun kandungan yang ada didalamnya.

- b. Menemukan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya dengan konsep nilai-nilai karakter di Indonesia dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini.
- c. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam perilaku Ali bin Abi Thalib, dan relevansinya terhadap konsep nilai-nilai karakter saat ini dalam buku-buku yang menjadi data primer dan skunder penelitian ini.
- d. Membuat kesimpulan dari analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

Langkah-langkah yang peneliti tempuh sesuai dengan yang disampaikan Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Shahabat Nabi Ali bin Abi Thalib

1. Asal Usul, Pertumbuhan, Gambaran Fisik Ali bin Abi Thalib dan Keislamannya.

Ali bin Abi Thalib memiliki nama lengkap yaitu Ali bin Abi Thalib ibn Abdul Muthallib ibn Hasyim Al-Quraisyi Al-Hasyimi, biasa dipanggil Abu Hasan, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam memanggilnya Abu Turab.

Ali lahir di Makkah, tiga puluh dua tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam atau 10 tahun sebelum *bi'stah* (pengangkatan sebagai Rasul) atau pada tahun 600 M. Ia adalah putra dari Paman Rasulullah, ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyiam.⁷¹ Wajahnya tampan, kulitnya berwarna coklat, bagian kepala daerah depannya botak, memiliki mata yang lebar dan kedua bola matanya berwarna sangat hitam, kedua tangannya kekar, bahunya lebar, badannya gemuk, memiliki

⁷¹ Muhammad Ridho, *Ali bin Abi Thalib*, (Sukoharjo: Al-Qowwam, 2016), hlm. 15.

postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek serta murah senyum.⁷²

Ali sama sekali tidak tercemari oleh noda-noda jahiliyah. Ia merupakan anak kecil yang masuk Islam pada permulaan, tepatnya pada saat dua hari setelah Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam menerima wahyu, usianya pada saat itu adalah baru 10 tahun. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa tatkala itu Ali berumur 10 tahun dan ia lebih muda dari Ja’far, ‘Aqil dan Thalib.⁷³

Ia adalah orang pertama yang mengorbankan dirinya demi memperjuangkan agama Islam. Pada malam hijrah, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam menugasinya untuk tidur ditempat tidur Beliau. Nabi memberikan tugas kepadanya untuk mengembalikan barang-barang pada orang musyrik pada pagi harinya. Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam mempersaudarakan Ali dengan Sahl bin Hanif. Ali ikut serta dalam peperangan bersama Rasulullah seperti perang Badar, Uhud, Khandak, Baitur Ridhwan kecuali perang Tabuk. Karena pada waktu itu Nabi memberinya tugas untuk menggantikan Nabi di Madinah. Kemudian para golongan munafik mengejeknya, lalu ia menghadap Nabi sambil berkata:

“Wahai Rasulullah, apakah aku juga ditugaskan untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak?” Nabi menjawab, “Apakah kamu tidak rela

⁷² Syaikh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2012), hlm. 20.

⁷³ Muhammad Ridho, *Ali bin Abi Thalib*,..... hlm. 16.

kedudukanmu kepadaku bagaikan kedudukan Harun kepada Musa? Sayang sekali tidak ada Nabi sesudahku”. (HR. Muslim).

Dalam semua peperangan tersebut, ia mengalami cobaan yang berat dan menoreh kesan yang bagus. Ali termasuk seorang dari 10 sahabat nabi yang dikabarkan masuk surga, juga termasuk diantara para penulis wahyu. Hadist yang di riwayatkan Ali dari Rasulullah ada sebanyak 586 hadist.⁷⁴

2 Akhlak, Ilmu, Sifat dan Kedudukan Ali bin Abi Thalib

Khalifah keempat Kekhalifahan Rasyidin adalah Ali bin Abi Thalib. Jabatan sebagai khalifah dipangku Ali pada tahun 35 H setelah kematian Ustman yang dilakukan para pemberontak. Di cincinnya tertulis cap “Allah Al-Malik”.

Terjadi penentangan yang dilakukan Mu’awiyah ibn Abi Sufyan dan beberapa shahabat lainnya atas kelambanan Ali menangkap dan menghukum pelaku (orang-orang munafik) yang membunuh Ustman. Terjadi perang di antara mereka dipicu oleh karena mereka tidak mau membai’at Ali sebagai khalifah.

Selama 4 tahun 8 bulan Ali memangku jabatan sebagai khalifah. Pada tahun 36 H Ali pernah berperang melawan Aisyah dalam yang di kita kenal dengan nama perang Jamal (perang onta), tahun 37 H pernah berperang melawan Mu’awiyah yang disebut perang Shiffin, dan tahun 40 H dalam perang An-Nahrawan ia berperang melawan orang-orang Khawarij.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

Ali pernah mengatakan: *“Takwa adalah rasa takut kepada Yang Maha Luhur; mengamalkan Al-Qur’an; rela atas pemberian-Nya yang sedikit; dan mempersiapkan bekal untuk hari akhir”*.

“Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan kadar/tingkat pengetahuan mereka. Apakah kamu ingin ia mendustakan Allah dan Rasul-Nya?”.

Ia meriwayatkan 586 hadits dari Nabi. Di antaranya, ia berkata, *“Pada saat perang Al-Ahzab, Rasulullah mengatakan: “Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api. Mereka telah melalaikan kita untuk menunaikan shalat ashar hingga mentari terbenam”*. (HR. Al-Bukhari).⁷⁵

3. Syahidnya Ali bin Abi Thalib dan Gambaran Tentang Keluarganya

Ali dinikahkan oleh Rasulullah dengan putri Beliau Fathimah pada tahun 2 H. Enam bulan pasca wafatnya Rasulullah, Fathimah meninggal dan selama dengan Fathimah Ali tidak menikah dengan wanita lain. Ia termasuk yang diberitakan Nabi dari salah satu di antara shahabat yang masuk surga. Rasulullah pernah menugaskannya untuk membawa panji dalam berbagai peperangan. Pada musim haji tahun 9 H, Rasulullah juga pernah mendelegasikannya untuk membaca surat Al-Bara’ah di hadapan kaum muslimin.

⁷⁵ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh*, hlm. 22.

Ali memiliki 29 anak, 14 anaknya yang laki-laki dan 15 yang perempuan. Hasan dan Husein adalah di antara anak laki-lakinya, pemuka pemuda penghuni surga, Muhammad ibn Al-Hanafiah, Abbas dan Umar. Setelah turun firman Allah:

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), “Marilah kita memanggil anak-anak kam, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta”. (Ali-Imran: 61).⁷⁶

Rasulullah langsung mendoakan Ali, Fathimah, Hasan dan Husein, dan berkata, *“Ya Allah, mereka semua adalah keluargaku”.* (HR. Muslim).⁷⁷

Rasulullah pernah berdoa untuk Ali, *“Ya Allah, tetapkanlah lisannya dan bimbinglah hatinya”.* (HR. Ahmad dan Al-Hakim).⁷⁸

Sebelum hijrah Rasulullah mempersaudarakan kaum Muslimin di Makkah, ketika itu Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam menjadikan Ali saudaranya. Rasulullah mengatakan kepada Ali, *“Anda adalah saudaraku di dunia dan akhirat”.* (HR. Tirmidzi).⁷⁹

Pada saat perang Khaibar, Rasulullah mengatakan di hadapan para shahabat: *“Besok panji akan kuserahkan kepada orang yang ditangannyalah*

⁷⁶ Al-qur’an, (Bandung: Penerbit Jabal. 2010), hlm. 58.

⁷⁷ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh.....* , hlm. 22.

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*

*Allah memberi kemenangan; ia mencintai Allah dan Rasul-Nya; dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya”.*⁸⁰

Mendengar ucapan Rasulullah, para shahabat memperbincangkan siapa gerangan orang yang akan disertai panji oleh Rasulullah. Mereka semua mengharap dirinya menjadi orang yang disertai panji tersebut. Pagi harinya, Nabi bertanya, “*Di mana Ali?*”, “*Ali sedang sakit mata*”, jawab mereka. Beliau menyuruh untuk memanggil Ali. Setelah Ali datang, Beliau mengusapkan tangan Beliau ke mata Ali sambil mendoakan kesembuhannya. Ali benar-benar sembuh seolah ia tidak pernah sakit mata. Kemudian Beliau menyerahkan panji kepadanya. (HR. Al-Bukhari).

Pada tanggal 17 Ramadhan 40 H Ali meninggal saat ia sedang keluar rumah untuk menunaikan shalat subuh, ia meninggal di Kufah dalam usia 63 tahun. Ia meninggal akibat tebasan pedang salah seorang tokoh Khawarij yaitu Abdurrahman ibn Muljam. Tempat makam Ali terdapat perbedaan informasi. Ada yang berpendapat bahwa jasadnya dimakamkan di Madinah. Ada yang berpendapat di Kufah dan ada yang berpendapat tempat lain.

Ali adalah seorang penyair. Ia pernah bersyar’ir:

Janganlah kamu berlaku aniaya jika kamu mampu berlaku (adil), karena tindakan aniaya berujung pada penyesalan.

⁸⁰ *Ibid*, Hlm.22

*Anda tidur sementara orang yang teraniaya tetap terjaga. Ia memohon agar kamu celaka dan mata Allah tidak pernah tidur.*⁸¹

4 Kecerdasan dan Keistimewaan Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib sejak kecil dibawa dan hidup dalam ajaran Nabi Muhammad. Ketika risalah kenabian datang, Ali pun langsung mengikuti ajaran Nabi. Saat Nabi mengajak Ali masuk Islam, dia berdiam diri selama satu malam, kemudian pagi harinya ia menghadap Nabi. Saat Nabi membimbingnya syahadat, Ali pun bersyahadat dan masuk Islam, semenjak saat itu Ali selalu berpegang teguh pada Islam dan selalu mengikuti Nabi Muhammad. Ali adalah shahabat Nabi yang semangat dalam ibadah.⁸² Seperti saat sholat, kekhusyukannya tidak diragukan lagi. Hal ini dilihat ketika Ali terkena panah dan anak panahnya tertinggal ditubuhnya sehingga harus dibedah. Ali meminta dilakukan pembedaan saat dirinya sedang sholat dan ia tidak merasa sakit proses pembedahan.

Kepribadian dan karakter dari shahabat Ali adalah sikap apa adanya, rendah hati, cerdas dan pemberani. Ia selalu ditugaskan sebagai pembawa panji Islam dalam peperangan.⁸³ Sebagai khalifah ke 4, Ali juga memiliki karakter tanggung jawab yang besar terhadap kekhalifahannya, hanya saja

⁸¹ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Tokoh-tokoh*, hlm. 22.

⁸² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 32.

⁸³ Asy-Syaikh Abdus Sattar, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2015), hlm. 187-191.

kondisi saat itu masyarakatnya sedang kacau. Terlebih masalah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan yang belum terselesaikan. Ali juga memiliki karakter sosial yang baik, aspek sosialnya yang menonjol adalah ia memiliki sikap toleransi yang besar dan sangat menghargai prestasi orang lain serta mengutamakan perdamaian. Meskipun berhadapan dengan orang Nasrani, ia tidak mebeda-bedakan agamanya dan melewati permasalahan dengan jalur peradilan. Bahkan sikapnya tersebut membuat orang Nasrani masuk Islam dan ia tidak segan-segan memberikan hadiah kepadanya.⁸⁴

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Kehidupan Ali bin Abi Thalib

Ada 10 shahabat Rasulullah yang dijamin masuk Surga salah satunya adalah Ali bin Abi Thalib. Ia memiliki karakter atau perilaku terpuji. Dari kecil ia sudah mendapatkan didikan langsung dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam. Ia termasuk generasi awal yang masuk Islam. Dekatnya ia dengan Rasulullah membuatnya mendapatkan didikan Islam dari usia dini. Seperti yang diketahui bahwa mengajarkan dan mendidik anak untuk memiliki kepribadian dan perilaku yang baik adalah dimulai dari usia dini.

Dalam ajaran Islam, banyak sekali ayat dalam Al-Qur’an dan Hadis Nabi yang berbicara tentang pendidikan akhlak atau pendidikan karakter. Akramulla Syed memberikan pengertian tentang akhlak, menurutnya akhlak merupakan

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 217.

istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah watak sering diterjemahkan dengan perilaku islami, sifat atau watak, perilaku baik, kodrat atau sifat dasar, perangai, etika atau tata susila, moral dan karakter.⁸⁵

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. 33: 21).⁸⁶

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri teladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, watak, perangai dan moralitas yang patut di jadikan teladan atau dicontohi dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap dan bertindak.⁸⁷ Beberapa Hadist Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam yang berbicara tentang pentingnya memiliki akhlak atau karakter yang baik.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.” (HR. Malik). Penjelasan dalam hadits ini yaitu bahwa kehadiran Rasulullah adalah untuk memperbaiki akhlak, menumbuhkan atau mengembangkan akhlak mulia. Keberadaan Rasulullah yang dideskripsikan hadits ini adalah menjadi standar, rujukan utama dalam pembangunan akhlak.⁸⁸

⁸⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 36.

⁸⁶ Al-qur’an. (Bandung: Penerbit Jabal. 2010), hlm. 420.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 39.

“Saya menjamin sebuah rumah yang paling tinggi tingkatannya di surga bagi orang-orang yang berbudi pekerti.” (HR. at-Tirmidzi).⁸⁹

Bangunan karakter yang tercermin dalam kebaikan akhlak, selama manusia memiliki kemuliaan akhlak, Islam menjamin tempat yang layak di akhirat bagi mereka yang memiliki kemuliaan akhlak tersebut bukan hanya mendapat tempat yang mulia di dunia.⁹⁰

Sejalan dengan itu, dapat dipahami bahwa orang yang memiliki andil besar untuk membentuk karakter anak dari usia dini adalah orang tua atau keluarga, karena orang yang pertama kali dilihat dan paling banyak berinteraksi dengan anak adalah orang tua dan keluarga. Kita dapat melihat bahkan tidak asing lagi ketika anak yang baru lahir menangis dan bayi tersebut bisa tenang saat berada di dekat ayah dan ibunya. Hal ini dikarenakan dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya dan kebiasaan yang lainnya yang dirasakan saat dia berada dalam kandungan.

Tidak semua karakter yang terbentuk disebabkan oleh faktor keturunan (gen). Apa yang dimaksud dengan gen? Dan sejauh mana gen menentukan karakter seseorang? Jika karakter merupakan 100% keturunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anaknya.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan etis yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.⁹¹ Oleh sebab itu, orang tua juga keluarga harus mampu membentuk karakter pada anak dengan baik sejak mereka berusia dini.

Berikut ini dapat kita lihat karakter yang dimiliki oleh shahabat Rasulullah yaitu Ali bin Abi Thalib sepanjang hidupnya:

1. Karakter religiusitas

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter religiusitas termasuk pada landasan psikologi pada level individual. Pada tingkat individu ini merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas cinta dan bakat, ketengguhan atau keberanian, kemampuan interpersonal, kegigihan, kehalusan budi, spiritualitas, mengampuni orang, keberkatan, orisinalitas mempunyai visi ke depan dan kebijaksanaan.⁹²

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹³ Karakter religius ini adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Anak didik dilakukan pengembangan diri untuk membangun

⁹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 17-18.

⁹² Muhammad Yaumi, "*Pendidikan Karakter*, hlm. 17.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 83.

pikiran, perkataan, dan tindakan anak diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran Islam.⁹⁴

Dengan demikian karakter religius bisa dilihat dari perilaku yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib.

a. Keteguhan iman

Ali merupakan putra dari Abu Thalib, paman Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam sendiri. Hubungan nasab antara Nabi dan Ali sangatlah dekat. Nabi dan Ali memiliki kakek yang sama yaitu Abdul Muthalib bin Hisyam yang merupakan pembesar Quraisy dan tokoh yang disegani. Ali merupakan putra bungsu yang dilahirkan sepuluh tahun sebelum Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam diutus menjadi Nabi. Jadi, Ali berumur 10 tahun ketika datangnya Islam. Ali merupakan orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak.

Sejak kecil, Ali dibawa dan hidup dalam ajaran Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. Sehingga dari kecil pula ketika risalah kenabian datang, Ali pun langsung mengikuti ajaran yang dibawa Nabi. Ketika Nabi mengajak Ali untuk masuk Islam, dia berdiam selama satu malam. Kemudian pagi harinya ia menghadap kepada Nabi dan berkata:

⁹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 88.

“Apa yang engkau perintahkan kepadaku wahai Muhammad?”, Rasulullah bersabda, “Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak menyekutukan-Nya, serta engkau mengingkari tuhan Latta dan ‘Uzza, serta melepaskan diri dari segala bentuk penentangan kepada Allah”. Ali pun bersyahadat dan masuk Islam.⁹⁵

Sejak saat itu Ali selalu berpegang teguh pada Islam dan selalu mengikuti Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam.

b. Semangat ibadah

Tentang kekhusyukan shalatnya tidak diragukan lagi. Karena ketika Ali terkena panah dan anak panahnya tertinggal di tubuhnya yang menyebabkannya harus dilakukan pembedahan. Ali meminta untuk dilakukan pembedahan ketika shalat dan ia tidak merasakan sakitnya ketika proses pembedahan.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib; Dalam suatu peperangan, Ali bin Abi Thalib terpanah pada salah satu anggota tubuhnya. Kemudian panahnya dicabut akan tetapi anak panahnya masih tertinggal di dalam bagian tubuhnya. Para shahabat mengatakan bahwa untuk mengeluarkan anak panah tersebut dari tubuh beliau maka sebagian tubuhnya harus diluaki atau dibedah, jika tidak dilakukan maka anak panah itu tidak bisa diambil.

Ali bin Abi Thalib lalu berkata: “bila aku ditengah menjalankan shalat maka keluarlah anak panahnya”. Ali lalu menjalankan shalat lalu para shahabat segera membedah anggota tubuhnya dan mengeluarkannya anak panah tersebut dari tubuhnya. Sungguh meski demikian, Ali bin Abi Thalib tidak berubah dalam menjalankan sholatnya.

⁹⁵ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *“Biografi Ali, , hlm. 32.*

*Ketika beliau selesai sholat, ia berkata: “mengapa kamu tidak mengeluarkan anak panah itu? Para shahabat menjawab: “Sungguh telah kami keluarkan anak panahnya”.*⁹⁶

2 Karakter sosial

Karakter sosial ini terkait dengan diri sendiri dan dengan karakter yang terkait dengan sesama. Anak didik harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Karena manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana semestinya ia lakukan, baik itu terhadap Allah Subhanahu wa ta’ala, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.⁹⁷

Selanjutnya karakter sosial ini berkaitan dengan nilai karakter terhadap sesama manusia. Karakter ini adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Anak harus mampu untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Karakter semacam ini sering disebut dengan karakter demokratis. Dalam karakter demokratis dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain terutama terkait dengan hak dan kewajiban.⁹⁸

⁹⁶ Zainudin al-Malibari, *Kitab Irsyadul ‘Ibad Ila Sabilir Rosyad*, hlm. 51.

⁹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan.....*, hlm. 89.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 94.

Berikut ini beberapa karakter sosial yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib yang bisa kita contoh dalam mendidik nilai-nilai karakter terhadap anak:

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negaradan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁹

Setelah kekhalifahan Ustman, keadaan masyarakat sangat kacau dan banyak terjadi pemberontakan. Wafatnya Utsman pun sangat mengenaskan yaitu dibunuh. Dalam situasi yang penuh fitnah itulah Ali menjadi khalifah sehingga banyak sekali kendala-kendala dalam pemerintahan. Namun, sekalipun demikian, Ali tetap bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setelah diangkatnya ia menjadi khalifah, ia langsung mengirim surat-surat kepada para gubernur yang di dalamnya tertulis nasihat-nasihat, seperti:

*Dahulukan rakyat dari pada kalian, bersabarlah atas tuntutan mereka.*¹⁰⁰

⁹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*....., hlm. 83.

¹⁰⁰ Asy-Syaikh Abdus Sattar, *10 Sahabat*, hlm. 221.

b. Adil

Dalam menyelesaikan suatu perkara, Ali melakukannya dengan adil. Pernah datang dua orang wanita, yaitu seorang dari mereka adalah wanita Arab dan seorang lagi wanita pelayan. Ali memberikan kepada masing-masing mereka 40 dirham. Wanita pelayan tersebut langsung mengambil bagiannya kemudian pergi. Kemudian wanita tersebut bertanya kepada *amirul mukminin* Ali bin Abi Thalib karena mereka berdua mendapatkan sama-sama 40 dirham padahal dia adalah wanita Arab sedangkan wanita tadi adalah wanita pelayan, maka Ali pun menjawab “*saya melihat Kitabullah, tidak saya dapati di dalamnya kelebihan keturunan Ismail atas keturunan Ishaq*”.¹⁰¹

c. Toleransi

Meskipun Ali menjadi khalifah, beliau taat akan peraturan yang dibuatnya. Pernah suatu ketika Ali ke Pasar dan mendapati baju besi miliknya dijual oleh orang Nasrani. Sehingga terjadi perebutan akan baju besi tersebut. Kemudian Ali menyelesaikan perkara tersebut dengan jalur peradilan. Karena Ali tidak memiliki bukti, sehingga baju besi itu tetap menjadi milik orang Nasrani tersebut. Akhirnya orang Nasrani tersebut mengatakan bahwa besi itu memang milik Ali yang jatuh dari pelana kuda ketika dia mengikuti Ali, dan dia mengambilnya. Karena sikap Ali

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 216.

tersebut, membuat orang Nasrani itu masuk Islam, serta merta Ali menghadiahkan baju besi tersebut kepadanya.¹⁰²

Sebagai khalifah, jika ia mau maka mudah baginya menjatuhkan hukuman untuk orang Nasrani. Terlebih yang dihadapinya bukanlah orang yang seagama. Namun, Ali memiliki karakter toleransi yang besar yang ditunjukkannya melalui perbuatannya terhadap orang Nasrani tersebut. Toleransi adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

d. Menghargai prestasi

Sikap Ali yang memberikan hadiah kepada orang Nasrani yang akhirnya masuk Islam, menunjukkan karakter Ali yang sangat apresiasi terhadap prestasi seseorang. Mendapatkan hidayah dan masuk Islam merupakan prestasi yang tinggi. Menghargai prestasi merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter bangsa yang patut untuk dimiliki khususnya bagi pendidik terhadap prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

e. Cinta damai

Selain nilai karakter menghargai prestasi, dari kisah tersebut menunjukkan bahwa Ali memiliki karakter cinta damai yang dibuktikan dengan langkah yang diambilnya untuk menyelesaikan persengketaan dengan jalur peradilan. Bahkan ketika dinyatakan bahwa baju besi

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 217.

tersebut dimenangkan oleh orang Nasrani, hal tersebut tidak membuatnya marah. Padahal saat itu ia seorang khalifah yang sangat mudah dengan kekuasaannya mengambil barang tersebut. Dengan sikap Ali yang seperti itu membuat orang Nasrani terketuk hatinya untuk masuk Islam. Nilai karakter demikian sangat patut untuk dicontoh, karena dengan karakter baik yang dilakukan maka membuat orang lain pun akan mencontoh perbuatan baik tersebut. Pada intinya perbuatan baik itu tidak akan sia-sia dimata Allah maupun dalam pandangan manusia.

Ia memiliki karakter cinta damai yang sangat tinggi. Ketika menghadapi perang Shiffin, pihak Muawiyah hampir kalah dan mengusulkan untuk melakukan Arbitrase. Demi kedamaian, Ali pun menyetujuinya. Namun, respon dari masyarakat berbeda dan muncullah golongan yang disebut khawarij dan fitnah yang terjadi semakin besar.

3. Karakter Emosional

Karakter emosional adalah karakter yang terkait dengan rasa. Dalam pilar-pilar pendidikan karakter ada salah satu isinya yaitu olah rasa. Rasa ini merujuk pada bagaimana pengelolaan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa. Daniel Goleman memandangnya sebagai suatu kecerdasan. Kecerdasan emosional adalah potensi bawaan untuk merasakan, mengenali, menggunakan, mengingat, berkomunikasi, menggambarkan,

mengidentifikasi, mengelola, belajar dari, memahami, dan menjelaskan emosi.¹⁰³

Lickona (1992) memberikan istilah perasaan moral dalam hubungannya dengan karakter yang merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, menyukai sesuatu yang baik, kesederhanaan dan pengontrolan diri. Berikut ini penulis paparkan karakter emosional yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib:

a. Pemberani

Ali tumbuh dalam naungan dan ajaran Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. Ali sangat mengagumi Nabi dan mencontoh segala sifat dan perilaku Nabi. Ali memiliki keberanian yang sangat tinggi. Ketika Nabi akan hijrah ke Madinah, orang kafir Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam. Sebelum meninggalkan rumahnya, Ali diminta tidur di ranjang Nabi. Malamnya datanglah orang-orang Quraisy menunggu di depan pintu sampai pagi. Mereka menyangka bahwa yang sedang tidur adalah Nabi Muhammad. Ketika akan dibunuh dan dilihatnya secara jelas ternyata yang ada di ranjang bukanlah Nabi Muhammad melainkan Ali.

Kaum Quraisy sangat marah akan kejadian ini dan meninggalkan Ali tanpa dilukai sedikitpun. Meski Ali tahu keadaan saat

¹⁰³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 49-50.

itu sangat menakutkan yaitu bisa saja dibunuh oleh kaum Quraisy, tapi Ali tidak takut melakukan apa yang diminta Ali.

Dalam peperangan pun Ali sangat beranikan menjadi sosok yang memiliki jiwa kepahlawanan yang tinggi. Ali mengikuti semua peperangan bersama Nabi, kecuali perang Tabuk. Karena Ali diminta Nabi untuk menggantikan kepemimpinan di Madinah selama Nabi pergi. Pada perang Badar, Ali menjadi salah satu dari 3 orang yang maju bertarung melawan 3 orang dari pasukan Quraisy.

Dalam peperangan, Ali seringkali menjadi pemegang panji perang. Pada perang Khandaq, Ali maju menghadapi Amr bin Abdi Mud yang menantang untuk bertarung satu lawan satu. Ali pun mendapatkan kemenangan. Pada perang Khaibar, Ali sakit mata dan tidak bisa mengikuti perang. Namun, Nabi memintanya datang, Beliau mengusap matanya dengan tangan Beliau dan sembuhlah Ali dengan izin Allah.

Kemudian panji peperangan pun diberikan kepada Ali.¹⁰⁴

b. Zuhud dan sederhana

Hubungan Nabi dan Ali menjadi lebih dekat karena Ali adalah menantu beliau. Suami dari Fathimah putri Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam. Dari keluarga ini lahirlah cucu-cucu Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam yaitu Hasan, Husain, Muhsin, Ummu

¹⁰⁴ Asy-Syaikh Abdus Sattar, *10 Shahabat* , hlm. 187-191.

Kultsum dan Zainab. Sebagai seorang yang sangat dekat dengan Nabi, Ali memiliki akhlak yang mulia.

Ali dikenal sebagai orang yang jujur dan apa adanya. Dia menolak untuk menyelamatkan diri dengan bersikap pura-pura meski dalam situasi sulit sekalipun. Dia pernah berkata:

“Tanda keimanan adalah engkau lebih mengutamakan kejujuran meskipun merugikanmu atas kebohongan meski memberi manfaat bagimu, hendaklah dalam pembicaraanmu tidak melebihi ilmumu dan bertakwalah kepada Allah dalam berbicara dengan orang lain”.¹⁰⁵

Ali memiliki karakter zuhud, wara' dan qana'ah. Sebagai menantu Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam, beliau tetap mengambil air sendiri ke sumur, makan dari jerih payah sendiri, bahkan istrinya yaitu Fathimah menggiling gandum dari tangannya sendiri hingga kedua tangannya luka. Ali juga sangat suka menjamu para tamu, dermawan terhadap orang-orang yang membutuhkan. Ketika beliau menjadi khalifah, datang seorang laki-laki dan mengatakan bahwa ia butuh bantuan Ali dan Ali pun segera memberikan pakaian kepadanya dan memberi uang 100 dinar.¹⁰⁶

c. Rendah hati

Ali bukanlah shahabat yang suka membanggakan dirinya atas keutamaan-keutamaan yang dimilikinya. Kedudukannya dimata Nabi

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 193.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 195.

sangatlah tinggi, namun hal tersebut tidak membuatnya menyombongkan diri, beliau selalu rendah hati dalam segala hal. Sebagaimana yang diceritakan oleh putranya sendiri bernama Muhammad yang memiliki julukan Ibnu Al-Hanafiah, dia berkata:

*“Aku bertanya pada ayahku, ‘Siapa manusia terbaik setelah Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam?’, dia menjawab, ‘Abu Bakar’. Saya bertanya lagi, ‘kemudian?’, dia menjawab. ‘Umar’, dan saya khawatir dia akan menyebut Utsman, saya pun berkata, ‘Lalu engkau?’, dia menjawab, ‘Saya hanyalah salah satu dari kaum muslimin’”.*¹⁰⁷

Jawaban *“Saya hanyalah salah satu dari kaum muslimin”* menunjukkan sikapnya yang rendah hati. Padahal semua orang mengetahui keutamaan Ali sebagai anak yang mendapat didikan langsung dan hidup di rumah Nabi dan menjadi menantu beliau. Namun dengan kerendahan hatinya Ali justru lebih mengutamakan orang lain terlebih dahulu seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sehingga sangat mengherankan yang terjadi terhadap golongan yang mengunggulkan Ali dan membenci para shahabat lainnya. Hal ini sangat berlawanan sekali dengan sikap Ali sendiri yang rendah hati tersebut.

d. Cerdas

Kecerdasan Ali sungguh tidak dapat dipungkiri, karena ia adalah hasil dari didikan Nabi sejak kecil. Ali termasuk orang yang hafal al-Quran dan memahami tafsir serta ta’wilnya. Para shahabat banyak sekali

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 204

yang memuji kepandaian Ali. Banyak dari mereka yang bertanya kepada Ali tentang berbagai persoalan kepadanya. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, tidak membuat Ali sombong. Jika ditanya suatu hal yang tidak dipahaminya, dengan tenang Ali akan menjawab “*tidak tahu*”. Justru dengan menjawab seperti itu membuatnya tenang dari pada mengatakan sesuatu yang salah. Kecerdasan Ali dapat dinilai dari jawaban Ali kepada orang yang membencinya yang berkata:

*‘Kenapa pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar situasi begitu tenang sedangkan masa kekhalifahanmu dan Utsman suasana menjadi keruh?’; jawab Ali, ‘Ketika Abu Bakar dan Umar menjadi khalifah, saya dan Utsman membantunya, sementara engkau dan orang-orang seperti engkau yang membantu saya dan Utsman’.*¹⁰⁸

Jawaban Ali ini sungguh pendek tapi kata-katanya tajam dan memukul balik orang yang bertanya buruk seperti itu. Suatu jawaban menunjukkan tingkat kepintaran dan kecerdasan seseorang, dan itulah Ali yang mendapat didikan sejak kecil dari Nabi.

Kepintaran dalam melihat situasi dan keadaan sangat penting dalam pendidikan karakter. Kepintaran melihat situasi maka seseorang dapat berbicara dan bertindak tepat sesuai sasaran. Jawaban shahabat Ali tersebut menunjukkan kepintarannya dalam melihat situasi yang saat itu sedang kacau karena fitnah-fitnah yang terjadi. Jawaban tersebut juga

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 198.

menunjukkan kepedulian Ali akan lingkungan dan sangat memahami fitnah yang tengah terjadi saat itu.

4 Analisis karakter Ali bin Abi Thalib

Sebagaimana shahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman, Ali juga memiliki keteguhan iman yang tinggi. Terlebih sejak kanak-kanak ia sudah masuk Islam dan berada dalam didikan Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam. Kepribadian dan karakter dari shahabat Ali adalah sikap apa adanya, rendah hati, cerdas dan pemberani. Ia selalu ditugaskan sebagai pembawa panji Islam dalam peperangan. Sebagai khalifah ke-4, Ali juga memiliki karakter tanggung jawab yang besar terhadap kekhalifahannya, hanya saja kondisi saat itu masyarakatnya sedang kacau. Terlebih masalah terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan yang belum diselesaikan.

Aspek sosialnya yang menonjol adalah ia memiliki toleransi yang besar dan sangat menghargai prestasi orang lain serta mengutamakan perdamaian. Meskipun berhadapan dengan orang Nasrani, ia tidak membedakan agamanya dan melewati permasalahan dengan jalur peradilan. Bahkan sikapnya tersebut membuat orang Nasrani masuk Islam. Dan ia tidak segan-segan untuk memberikan hadiah kepadanya.

Dari semua aspek karakter tersebut, karakter dari aspek religiusitaslah yang menjadi kunci pokok Ali bin Abi Thalib bisa menjadi seorang figure yang luar biasa dan patut dicontoh karakter baik yang ia miliki. Hal itu karena sikap religiusitas yang ia miliki membawanya menjadi pribadi

yang lebih baik lagi setiap harinya, karena alih paham betul perintah agama untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan sudah menjadi sifat seorang muslim agar hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

C. Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, Pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran Pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didik agar berakhlak mulia. Oleh karena itu Pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan mendesak.¹⁰⁹

Berbagai fenomena di Indonesia menunjukkan ada sesuatu yang hilang dari bangsa ini, seperti banyak orang dari berbagai kalangan yang tidak hafal apalagi menguasai isi dari Pancasila, munculnya berbagai kecurangan dalam penyelenggaraan ujian nasional, pilkada dan lain sebagainya. Fenomena ini, solusi untuk memperbaiki moral anak bangsa perlunya memprakarsai pendidikan karakter sehingga mempertajam perlunya penjabaran landasan moral dari pendidikan karakter.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan*....., hlm.15.

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*,....., hlm. 21.

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang banyak dan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan negara lain, pasang surut terkadang dialami dalam membangun harmoni. Keaneragaman budaya dan kompleksitas kehidupan masyarakat telah membawa dampak positif sekaligus negative dalam menciptakan keutuhan bangsa. Secara positif, pluralitas suku, bahasa, dan agama memberi kebanggaan tersendiri bagi terciptanya keberagaman budaya khas bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik. Namun keterpeliharaan nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keaneragaman ini merupakan kekayaan dan milik Bersama yang harus selalu digali, dikembangkan, dan dipelihara secara Bersama. Akibatnya, prinsip *kebhinekaan tunggal ika-an* masih berada dalam domain yang parsial, yang sekatnya terasa dalam kehidupan kepartaian, keorganisasian, dan bentuk kehidupan lainnya.¹¹¹

Hasan dalam bukunya mengemukakan, pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.¹¹²

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 81.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 82.

Suatu pernyataan yang sering kita dapatkan bahwa seorang anak yang di usia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tuanya. Namun setelah sekian lama berpisah dan kita tidak mendapatkan sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu pada saat kita bertemu di usianya yang sudah dewasa. Sebaliknya sifatnya yang kita lihat sudah berubah 180°. Jangankan suara adzannya terdengar di menara masjid (karena kebanyakan yang adzan adalah usia sepuh), datang untuk beribadah ke masjid saja sudah tidak pernah kelihatan lagi. Sebenarnya apa yang terjadi? Ternyata sifat baiknya berubah seiring perjalanan hidupnya. Mungkin disebabkan oleh faktor keluarga, ekonomi, juga mungkin dari pendidikan yang ia dapatkan dari orang dewasa dan lingkungan di mana tempat ia tinggal telah menjadi penyebab utama perubahan drastisnya. Pada sisi lain, kita juga sering menemukan orang yang memiliki sifat buruk dan sifat buruk yang dimilikinya itu bisa berubah meskipun ribuan peringatan dan nasihat telah diberikan kepadanya. Seakan tidak ada satu orang pun yang mampu mempengaruhinya di dunia ini. Apakah ini adalah suatu karakter yang telah melekat kuat dan sukar untuk diubah. Dalam kaitannya dengan hal ini Munir memilih definisi karakter sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.¹¹³

¹¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 16.

Kapan sebenarnya proses pendidikan karakter itu terjadi?. Pada BAB sebelumnya telah dijelaskan tahapan pendidikan karakter pada anak telah dimulai dari usia 0 tahun. Secara alami, sejak lahir sampai berusia 3 tahun atau mungkin hingga sekitar 5 tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus tanpa seleksi yang dimasukkan ke dalamnya, mulai dari orang tua dan keluarga. Dari mereka itulah sudah terbangun pondasi awal untuk terbentuknya karakter pada anak.¹¹⁴

Pondasi tersebut berupa konsep diri dan kepercayaan tertentu. Jika kedua orang tua selalu bertengkar kemudian bercerai sejak ia kecil, maka kesimpulan atau anggapan yang bisa diambil oleh seorang anak adalah perkawinan itu penderitaan. Namun, jika yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya adalah selalu berkomunikasi yang akrab dan rasa saling menghormati maka kesimpulan yang anak dapatkan adalah pernikahan itu ternyata indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.¹¹⁵

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, televisi, kerabat sekolah, internet, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan seseorang dengan kemampuan yang semakin besar untuk dapat menalar dan menganalisis luar. Peran pikiran sadar dimulai dari sini menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu maka informasi yang masuk melalui

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.18.

¹¹⁵ *Ibid.*

pikiran sadar disaring dengan lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra yang dapat dengan mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.¹¹⁶

Semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk dan semakin banyak informasi yang diterima maka semakin jelas kebiasaan, tindakan dan karakter unik yang dimiliki masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem citra diri, sistem kepercayaan dan kebiasaan yang unik. Jika karakternya baik, sistem kepercayaan selaras dan benar, juga bagus konsep dirinya maka akan semakin membahagiakan dan akan terus baik dalam hidupnya. Sebaliknya jika karakternya tidak baik, sistem kepercayaannya tidak selaras dan konsep diri yang buruk, maka banyak permasalahan dan penderitaan yang memenuhi kehidupannya.¹¹⁷

Sebuah contoh yang bisa diambil adalah kebanyakan konsep diri yang bagus dimiliki oleh anak-anak saat masih kecil. Mereka semangat, ceria dan berani. Tidak ada rasa sedih dan takut. Mereka selalu merasakan bahwa mampu melakukan banyak hal pada dirinya. Oleh sebab itu, banyak hal yang mereka dapatkan. Saat belajar berjalan dan jatuh kita bisa melihat mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi sampai pada akhirnya mereka mampu berjalan seperti kita.¹¹⁸

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

¹¹⁸ *Ibid.*

Akan tetapi saat telah memasuki sekolah banyak perubahan yang mereka alami mengenai konsep diri mereka. Diantara ada yang akhirnya putus asa karena mungkin merasa bahwa dirinya bodoh. Setelah mengetahui bahwa nilai yang didapatkannya berada di bawah rata-rata dan orang tua mereka juga mengatakan bahwa mereka memang adalah anak-anak yang bodoh kepercayaan ini jadi semakin kuat. Tentu saja dampak negatif dari konsep diri yang buruk ini bisa membuat mereka merasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkembang di kelak kemudian hari.¹¹⁹

Sebagai ilustrasi yang bisa kita lihat mayoritas mereka saat masih kanak-kanak tetap ceria walau dalam kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun, anak tersebut seiring perjalanan waktu sering menonton sinetron yang menayangkan bahwa kondisi orang miskin lagi lemah dan mengalami banyak penderitaan dari orang kaya. Akhirnya kepercayaan yang dipegangnya adalah bahwa orang kaya itu jahat dan orang miskin itu tidak berdaya dan menderita. Maka ketika dewasa, selama kepercayaan ini yang dipegangnya, maka anak ini akan menjadi orang yang kuat cara ekonomi karena memiliki keinginan untuk menjadi orang kaya yang bertentangan dengan keyakinannya bahwa orang itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan melahirkan perilaku yang menutup diri untuk bekerja sama dengan orang yang terasa lebih kaya dan mudah berkeluh kesah.¹²⁰

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

Dalam literatur Islam faktor gen atau keturunan ditemukan kemudian diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam alasan tentang untuk memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Sabda Rasulullah yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.¹²¹

Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua perempuan tersebut. Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya. Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang di samping itu ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang demikian yang disampaikan Munir dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya.¹²²

Apa sebenarnya tujuan dari pendidikan karakter tersebut?. Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran agama Islam, juga menegaskan bahwa misi

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 20.

¹²² *Ibid.*

utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya, ribuan setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickdona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam dan Socrates. Bahwa akhlak atau karakter, moral adalah tujuan dari pendidikan dunia yang tak terhindarkan. Demikian juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Tujuan yang benar dari pendidikan adalah kecerdasan plus karakter.¹²³

Fuad Hasan seorang pakar pendidikan Indonesia, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, sama dengan tokoh-tokoh pendidikan diatas, dia juga menyampaikan hal yang sama. Menurutnya, pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*) muara dari pendidikan. Pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia demikian menurut Mardiatmadja.¹²⁴

Pandangan tokoh-tokoh yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang pada setiap kawasan, dalam semua pemikiran, dan disepakati setiap zaman.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 30.

¹²⁴ *Ibid.*

Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹²⁵

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat Pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah mulai terbentuk sejak usia dini, Ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya Pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia Pendidikan yang akhir-akhir ini sering sekali menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Sungguh, Pendidikan karakter di Indonesia sangat diharapkan dapat mencetak alumni Pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman bertaqwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.¹²⁶ Pendidikan Karakter sesungguhnya bukan bahasan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan di Indonesia seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan malaka, Moh. Natsir, Dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai konteks dan situasi yang mereka alami.¹²⁷

Semua orang tua tentu mempunyai keinginan agar anak-anaknya sukses. Sudah kita ketahui bersama bahwa keberhasilan tanpa karakter akan menjadi sia-

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 16

¹²⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.

sia. Pepatah mengatakan dalam menjalani hidup dengan baik yaitu “*satu ons karakter bernilai satu upon kecerdasan.*” Lebih dari satu abad yang lalu dalam sebuah kuliah di Harvard University, Ralph Waldo Emerson menegaskan, ‘Karakter lebih tinggi dari kecerdasan’. Psikiater Frank Pittman, “Stabilitas hidup kita tergantung pada karakter kita.”¹²⁸

Suatu bangsa atau diri memiliki kemampuan untuk bangkit sebab mereka memiliki karakter diri yang baik, positif, dinamis dan progresif. Oleh sebab itu, diperlukannya pendidikan karakter dalam konteks sebagai upaya pembangunan pengetahuan kemampuan untuk dapat belajar, pembangunan keterampilan, menggunakan informasi secara tepat, dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap anak didik. Dengan itu pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan rasa komitmen diri, menghargai orang lain dalam konteks kehidupan sekarang yang semakin maju. Singkat kata hendaknya perlu kita menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa.¹²⁹

Fenomena sosial yang terjadi amatlah kompleks. Terdapat tumpukan jejaring yang berlapis-lapis dalam fenomena ini. Tumpukan dan jejaring yang membentuk fenomena dan tindakan-tindakan sosial adalah salah satu bagian pendidikan dan norma-norma sosial. Pendidikan merupakan salah satu unsur yang

¹²⁸ Lickona, Thomas, *Character Matters*, terj. Juma Abdu dan Jean Antunes, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 12.

¹²⁹ Komaruddin Hidayat, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm. 121.

berperan penting sebagai salah satu dimensi sosial dalam proses pengembangan sosial. Siraman pemahaman tentang apapun yang diberikan pendidikan dianggap terbaik bagi individu dan sosial dalam proses kehidupan.¹³⁰

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, kompetitif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, bertoleran, berjiwa patriotik, bergotong royong, dan berkembang dinamis yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter yang dinyatakan DIKTI (2010) dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan hasil pendidikan mutu penyelenggaraan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia atau karakter peserta didik secara utuh, seimbang, terpadu, dan sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya secara mandiri, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

¹³⁰ Maemonah, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter*, (Pekalongan: STAIN, 2013), hlm. 3.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan keseharian, tradisi, simbol-simbol yang semua warga sekolah praktikkan, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan karakter, ciri khas, citra sekolah dan watak sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Di Indonesia seluruh sekolah negeri maupun swasta menjadi sasaran pendidikan karakter. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, pimpinan sekolah dan karyawan administrasi menjadi sasaran program ini. Selama ini bagi sekolah-sekolah yang telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai contoh atau *best practices* untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya. Harapannya melalui program ini lulusan akademik memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kepribadian yang baik sesuai norma dan budaya Indonesia dan memiliki kompetensi akademik yang utuh dan terpadu. Pendidikan karakter pada tataran yang lebih luas nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Menurut ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah untuk mengembalikan nilai-nilai fitrah manusia kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan bimbingan Al-Quran dan As-Sunnah, sehingga menjadi manusia yang insan kamil atau berakhlak mulia. Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter bangsa. Apabila pendidikan karakter dirumuskan maka bisa membentuk karakter bangsa yaitu:

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan para prinsipnyaberlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.¹³¹

Menurut Azyumardi Azra dalam *Republika* (4-11-2012) halaman 16 yang dikutip oleh Mahmud berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan *akhlak al-karimah* dan akal budi.¹³²

¹³¹ Mahmud, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 49.

¹³² *Ibid*, hlm. 51.

Pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.¹³³

Kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam, yang terilhami dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Namun dalam penerapannya perlu adanya suatu pendekatan yang disebut dengan transdisiplinaritas.¹³⁴

Istilah transdisiplinaritas mengacu pada aktivitas yang melewati batas-batas disiplin menurut Nowotny, selain itu Rissell memberikan berpendapat melalui teori, integrasi konten, sintesis konten dan metodologi untuk menghasilkan pengetahuan baru dari berbagai disiplin. Artinya untuk memperoleh multidisiplinaritas dan kerangka acuan antar-interdisiplinaritas yang menyatu, transdisiplinaritas bekerja di antara melewati dan melintasi berbagai ilmu masing-masing maksudnya mentransfer metode dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu

¹³³ Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), hlm. 124.

¹³⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 125.

yang lain dan mempelajari topik yang sama secara bersamaan dalam berbagai disiplin ilmu demikian yang dijelaskan Semiawan.¹³⁵

Pendidikan karakter dan budaya yang saling terhubung bermuara pada pengembangan kecerdasan spiritualitas. Merupakan suatu pendekatan yang berupaya mengintegrasikan dan mentransformasi nilai-nilai spiritualitas ke dalam berbagai disiplin lainnya disebut transdisiplinaritas. Pendidikan budaya dan karakter bangsa diterapkan ke dalam lima dimensi oleh Banks dan Banks, yakni:

Pertama, dimensi integrasi isi (*content integration*), isi budaya dan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan berlandaskan satu prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berpikir global dan bertindak lokal, namun karena keterbatasan kompetensi pengembang kurikulum, KTSP hanya bisa meniru. Akibatnya walau satu sisi telah mampu menghindarkan pemusatan kurikulum tetapi di sisi lain untuk mengintegrasikan kultur-kultur kecil belum berhasil (kultur-kultur kecil) yang ada di masyarakat plural.¹³⁶

Kedua, dimensi *knowledge construction*, konstruksi pengetahuan. Proses membangun pengetahuan melalui berbagai pendekatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berasal dari kultur yang berbeda juga belum terkonstruksi secara menyeluruh dalam mengembangkan KTSP. Kemungkinan tercapainya suatu proses yang disebut perpindahan masyarakat multikultur ke

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 125.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

suatu masyarakat transkultur yaitu melalui sistem sekolah, di mana sekolah anak-anak belajar untuk bisa menerima perbedaan tanpa harus kehilangan identitas diri masing-masing pada mereka.¹³⁷

Ketiga, dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Perbedaan pada kelompok budaya melalui sikap positif didukung dengan mengintegrasikan isi multikultur ke dalam semua mata pelajaran dengan mempelajari isu-isu sosial dan budaya. Sikap seperti ini harus secara terus-menerus disosialisasikan sehingga semua sekolah dapat memahami arti pentingnya suatu penghargaan terhadap perbedaan.¹³⁸

Keempat, dimensi *equity pedagogy*, pedagogi yang setara. Dimensi ini berhubungan dengan interaksi antara guru dan murid yang memerlukan saling menghargai tentang budaya, bukan saja dalam kaitannya dengan kontribusi dan hasil karya manusia secara historis, melainkan juga pada setiap aspek pembelajaran. Guru membantu siswa membuat hubungan antara masyarakat, negara, suku dan identitas global dengan apa yang mereka sedang pelajari. Namun demikian, berdasarkan letak geografis, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dan status sosial, disparitas masih banyak ditemukan di wilayah Indonesia.¹³⁹

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 127.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 128.

Kelima, dimensi pemberdayaan budaya (*empowering school cultural*). Pada dimensi ini aksesibilitas pelajaran agar dapat arahkan ke yang lebih baik, hendaknya pendidikan multicultural dapat diujikan yang berhubungan dengan struktur sosial dan budaya sekola. Dengan demikian, sekolah merupakan faktor motor penggerak di dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang oleh karena kemiskinan atau tersisihkan dalam kultur. Sekolah juga harus mampu menjadi *agent of change* terutama dalam mengubah paradigma masyarakat tentang hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, bangsa Indonesia akan mampu menjadi bangsa yang mandiri, bermartabat dan demokratis.¹⁴⁰

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidakbisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.¹⁴¹

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 58.

Sarbatinil merincikan nilai-nilai karakter bangsa dan budaya bangsa seperti dikonstruksikan dijabarkan dari berbagai sumber yaitu; agama, Pancasila, tujuan pendidikan nasional dan budaya. Berikut penjabaran dari sumber tersebut:

1. Nilai-nilai karakter dan budaya suatu bangsa bersumber dari ajaran agama.
Bangsa Indonesia memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan. Pluralitas dalam beragama telah melahirkan tata nilai, dan budaya beragam yang menghasilkan nilai-nilai agung dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat.
2. Dasar dari negara Republik Indonesia yaitu Pancasila menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh para pendiri bangsa atas dasar prinsip-prinsip kehidupan beragamaan dan bernegara. Dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang menjadi pengatur kehidupan politik, ekonomi, hukum, kemasyarakatan, seni dan budaya.
3. Sebagai suatu kebenaran, bahwa manusia yang hidup bermasyarakat tidak ada yang tidak didasari dengan nilai-nilai yang diakui masyarakat yaitu nilai-nilai budaya. Posisi budaya demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam Pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara, dikembangkan oleh berbagai satuan Pendidikan. Tujuan

Pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.¹⁴²

Pendidikan Nasional telah menetapkan tujuan dalam pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) beilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis serta (9) bertanggung jawab. (BAB II Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sembilan nilai karakter tersebut merupakan tafsiran dari falsafah Negara yaitu Pancasila.¹⁴³

Sembilan nilai karakter di atas kemudian dijabarkan lagi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menjadi 18 karakter yaitu; religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁴⁴

Namun demi mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas, dirilis sebuah kebijakan dalam pendidikan, di masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan wakilnya Jusuf Kalla. Bertujuan utama untuk mengimplementasikan Nawacita, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terintegrasi dalam Gerakan

¹⁴² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*,..... , hlm. 82-84.

¹⁴³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 265.

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 266.

Nasional Revolusi Mental (GNRM). Diharapkan, generasi masa depan nantinya mengalami perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Sangat penting bagi Mama untuk juga memahami apa maksud dan tujuan dari PPK ini lebih dalam. Penguatan Pendidikan Karakter ini sendiri dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga sekolah menengah. Berawal dari filosofi pendidikan karakter yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, antara lain: olah hati kaitannya dengan etika; olah raga kaitannya dengan kinestetik; olah pikir kaitannya dengan literasi; dan olah karsa kaitannya dengan estetika, kemudian dijabarkan jadi banyak sekali nilai-nilai karakter. PPK merupakan kristalisasi dari nilai karakter yang merupakan nilai utama.¹⁴⁵

Program PPK saat ini mulai disambut oleh kepala sekolah dan guru-guru. Buktinya program-program khusus telah diterapkan di internal sekolah baik dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, maupun kokurikuler. Meskipun ada yang sudah maksimal di dalam pelaksanaannya dan ada juga yang masih belum, namun setidaknya seluruh pihak yang kita lihat sudah mulai menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting dibudayakan di tengah kemerosotan akhlak pada anak-anak yang dikeluhkan oleh banyak pihak. Ada 5 nilai (karakter) utama yang dirilis oleh Kemendikbud baru-baru ini harus dijadikan prioritas di sekolah dalam melaksanakan PPK. Sebagian guru yang mengalami kebingungan inilah

¹⁴⁵ Dewi Ratna., “5 pendidikan karakter di sekolah” dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/5-pendidikan-karakter-di-sekolah/>, diakses pada hari Sabtu, tanggal 1 Agustus 2020 jam 10.33 WIB.

jawabannya, mau didahulukan karakter yang mana untuk dibiasakan pada peserta didik. Sedangkan jumlah dari karakter itu sendiri setidaknya ada 18 karakter yang beberapa tahun lalu dirilis oleh Kemdikbud. Kelima karakter utama di sekolah yang diprioritas PPK adalah sebagai berikut:¹⁴⁶

1. Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Ada 3 dimensi relasi dalam nilai karakter religius ini, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan, nilai karakter religius ditunjukkan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, teguh pendirian, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, toleransi, percaya diri, anti buli dan kekerasan, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, persahabatan, ketulusan, melindungi yang kecil dan tersisih, tidak memaksakan kehendak dan mencintai lingkungan.
2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, berbuat, bersikap yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan, kepedulian dan

¹⁴⁶ Panduan mengajar. “5 nilai utama karakter prioritas ppk di sekolah” dalam <https://www.panduanmengajar.com/2018/05/penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.html>, diakses pada hari Sabtu, 1 Agustus 2020, jam 10.35 WIB.

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa, kepentingan bangsa dan negara di tempatkan atas kepentingan diri dan kelompoknya ini adalah nilai Nasionalis. Subnilai nasionalis yaitu apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, menjaga kekayaan budaya bangsa, berprestasi, unggul, menjaga lingkungan, cinta tanah air, disiplin, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

3. Mandiri. Sikap dan perilaku pada nilai karakter mandiri ini ditunjukkan dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala pikiran, tenaga, waktu untuk mewujudkan atau merealisasikan mimpi, harapan dan cita-cita. Berikut subnilai mandiri yaitu etos kerja (kerja keras), tahan banting, tangguh, professional, daya juang, keberanian, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong. Tindakan yang dicerminkan dari nilai karakter gotong royong berupa bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menghargai semangat kerja sama, menjalin persahabatan dan komunikasi, membantu atau memberikan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan. Gotong royong memiliki subnilai antara lain menghargai, musyawarah mufakat, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, tolong menolong, empati, solidaritas, anti kekerasan, anti diskriminasi dan sikap kerelawanan.

5. Integritas. Pada nilai karakter integritas ini nilai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya untuk selalu dapat dipercaya baik dalam tindakan, perkataan dan pekerjaan, kemudian memiliki kesetiaan dan komitmen pada nilai-nilai moral (*integritas moral*) dan kemanusiaan. Dalam karakter integritas terdiri dari sikap tanggung jawab sebagai warga negara, dalam kehidupan sosial terlibat secara aktif, tindakan dan perkataan konsistensi berdasarkan pada kebenaran. Subnilai integritas meliputi kejujuran, setia, keadilan, cinta pada kebenaran, keteladanan, komitmen moral, tanggung jawab, anti korupsi dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).¹⁴⁷

D. Relevansi Nilai Karakter yang Terdapat pada Pendidikan di Indonesia Terhadap Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia Saat Ini

Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Indonesia membutuhkan pendidikan karakter dengan kebutuhan yang sangat mendesak.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Guru geografi., “5 nilai utama penguat karakter di sekolah” dalam <https://www.gurugeografi.id/2018/08/5-nilai-utama-penguatan-pendidikan.html> di akses 1 agustus 2020.

¹⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan.....*, hlm. 15.

Mengapa Indonesia terdesak dengan kebutuhan akan pendidikan karakter?. Hal ini dapat dilihat dari generasinya saat ini berbanding terbalik dengan perilaku para shahabat Nabi terdahulu, jika belum mampu melakukan seperti shahabat setidaknya berusaha untuk mengikuti jejak-jejak keshalihan mereka. Problematika generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, waktu muda banyak dihabiskan untuk hal-hal bersifat duniawi, seperti berpacaran dengan melanggar semua batas-batas pergaulan dengan lawan jenis yang telah disyari'atkan Islam, di rumah berani dan membantah orangtua bahkan melakukan kekerasan terhadap orangtua, berkelahi dengan saudara, indisiplin dan sebagainya. Di sekolah melakukan pembullying, merampas milik teman, perkelahian antar pelajar, sering membolos, tidur saat guru sedang menjelaskan pelajaran, berbicara dengan nada tinggi kepada guru, meninggalkan sekolah sebelum jam pulang untuk bermain game, merokok dan sebagainya. Sedangkan di lingkungan masyarakat melakukan tindakan kriminal, seperti mencuri barang-barang milik orang lain, melanggar rambu-rambu lalu lintas, melakukan pemerasan terhadap orang yang lewat untuk diminta memberikan uang, penyalahgunaan narkoba, kasus-kasus pelecehan seksual, meminum minuman keras, perzinaan, aborsi dan sebagainya.¹⁴⁹

Sepanjang tahun 2011 sampai tahun 2018, dalam catatan KPAI kasus yang menimpa anak sebagai pelaku kekerasan dan kejahatan seksual masih

¹⁴⁹ Puji Lestari, *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*, Jurnal Kajian Ilmiah Humanika, Volume 12, Nomor 1, 2012, Yogyakarta: FIS UNY, hlm. 16-17.

menjadi peringkat teratas. Anak terlibat dalam kasus kesehatan fisik dan pelaku pembunuhan. Dua tahun lalu terjadi kasus yang sangat memprihatinkan yang terjadi di Jambi, pelaku berinisial WA usia 15 tahun divonis penjara 6 bulan karena telah melakukan tindakan aborsi, pelaku sebenarnya korban perkosaan oleh saudara kandungnya sendiri berinisial AA usia 18 tahun, mirisnya lagi tindakan aborsi dilakukan atas sepengetahuan ibu kandungnya yang telah memberikan jamu tradisional dan melakukan pijat perut.¹⁵⁰

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 hingga 2017 tingginya pengaduan terkait dengan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), baik anak sebagai korban maupun sebagai pelaku, angka pengaduan tidak pernah dibawah 1000 kasus pada tiap tahunnya. Pada tahun 2018 sampai pada bulan Mei, kasus ABH yang dicatat KPAI menduduki peringkat pengaduan tertinggi. Tercatat pengaduan yang masuk ada 1885 kasus, 504 diantaranya (27% dari total kasus) merupakan kasus ABH, kemudian kasus 324 kasus keluarga dan pengasuhan alternatif, 255 kasus pornografi dan *cyber crime*, 162 kasus kesehatan dan napza, 161 kasus pendidikan, 144 kasus *trafficking* dan eksploitasi, 119 kasus sosial dan anak dalam situasi darurat, 105 kasus agama dan

¹⁵⁰ Widia Primastika, “Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial”, dikutip dari <https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cP3F>, diakses pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 jam 20.30.

budaya, 79 kasus hak sipil dan partisipasi, dan 32 kasus perlindungan anak lainnya.¹⁵¹

Dalam kasus lain Kepolisian Resor Madiun Kota, Jawa Timur melaporkan bahwa kasus kriminalitas yang terjadi di wilayah hukum setempat melibatkan anak-anak selama Januari hingga pertengahan 2020 mencapai 14 kasus, angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 2019 kasus kriminalitas anak di bawah umur ada tujuh kasus, 4 kasus pencurian, 1 kasus pencabulan, 1 kasus senjata tajam, dan 1 kasus kekerasan. Dari 7 kasus tersebut 10 anak menjadi pelaku kejahatan dan 3 anak menjadi korban kejahatan.¹⁵²

Fenomena kemerosotan moral di Negara yang mayoritas penduduknya Muslim ini masih cukup nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku yang tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling membantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah-olah menjadi barang mahal.¹⁵³

¹⁵¹ *Ibid.*

¹⁵² Liputan 6.com, Kasus Kriminalitas Melibatkan Anak Meningkat di Kota Madiun”, <https://surabaya.liputan6.com/read/4313848/kasus-kriminalitas-melibatkan-anak-meningkat-di-kota-madiun>, diakses pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 jam. 22.00.

¹⁵³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 14.

Jika dilihat dari titik pengalaman sejarah bangsa Indonesia, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal dengan Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.¹⁵⁴

Pemahaman tentang Pancasila merupakan hal yang fundamental bagi kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan, pada masa Orde Lama untuk membantu pembentukan karakter bangsa Pendidikan Budi Pekerti masuk menjadi salah satu pelajaran dalam kurikulum SD 1947, Pendidikan Budi Pekerti lantas digabung dengan Pendidikan Agama dalam Kurikulum 1964 dengan nama Agama/Budi Pekerti. Pada masa Orde Baru, mewajibkan mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamatan Pancasila (P4) dan diadakan sebuah mata pelajaran khusus yaitu Kewarganegaraan Negara Indonesia, Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Berbagai macam cara memandang budi pekerti, dianggap sebagai mata pelajaran khusus atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama, Sejarah, PPKn, PMP, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain-lain.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 44.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 49-50.

Gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan suatu yang asing bagi proses bersama menjadi Indonesia. Para pemikir bangsa memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.¹⁵⁶

Lantas mengapa Indonesia sekarang menjadi krisis moral?. Kemerosotan tersebut ditimbulkan karena penanaman pendidikan karakter yang tidak terlaksana atau terabaikan mulai dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter yang utama seharusnya terjadi di dalam keluarga. Orang tua harus bisa mendidik anaknya untuk menjadi manusia yang berkarakter (*akhlakul karimah*). Namun sayangnya banyak anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan karakter di lingkungan keluarganya sendiri, orangtua yang kurang teredukasi dalam mendidik anak, orangtua yang terlalu sibuk, orang tua yang memiliki sikap tidak peduli (*acuh tak acuh*), anak-anak korban perceraian, ini semua mempengaruhi karakter dari seorang anak.

Selain itu situasi sosial, kultural masyarakat akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 51.

moral, merebaknya ketidakadilan, rasa solidaritas yang tipis dan lain-lain. Telah terjadi dalam lembaga pendidikan di Negara kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan Negara-negara maju, Negara Indonesia memiliki tradisi pendidikan yang relative muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana. Setelah kemerdekaan, pada masa orde lama khususnya pada masa order baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.¹⁵⁷

Orde baru telah memberi sumbangan besar bagi berdirinya banyak Sekolah Dasar Inpres pada tahun 80an. Namun perbaikan sarana pendidikan tidak disertai perencanaan kurikulum yang memadai, dari zaman orde baru sampai sekarang sudah beberapa kali mengganti kurikulum. Dari kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada masa reformasi situasi pendidikan semakin parah. Kurikulum tetap berganti setiap pergantian menteri.¹⁵⁸

Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bahkan, Kementerian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi pelajar. Para pelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakternya yang baik.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 113.

Kaum pelajar merupakan aset masa depan bangsa Indonesia. Menyiapkan mereka dengan karakter unggul berarti menyiapkan manusia yang berkarakter kuat yang dapat memberi contoh dan teladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Apabila para pelajar dan mahasiswa diabaikan pendidikan karakternya, kegagalan bangsa ini semakin dekat. Karena dipimpin oleh pemimpin yang berkarakter buruk.¹⁵⁹

Penguatan pendidikan sebagai moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang melanda Negara kita. Krisis tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁶⁰

Nilai-nilai karakter yang ada pada salah satu shahabat Nabi yaitu Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu solusi dan jawaban dari permasalahan tersebut. Karena beliau adalah salah satu shahabat Nabi yang memiliki nilai-nilai karakter yang unggul. Terutama yang paling menonjol adalah karakter dari aspek religiusitas yang menjadi kunci pokok terbentuknya karakter-karakter dari aspek lainnya. Bahkan jika kita melihat konsep Pendidikan karakter di Indonesia dan merelevansikannya dengan karakter yang Ali miliki, maka akan didapati bahwa

¹⁵⁹ Anas Salahuddin dan Irwanto A, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 32.

¹⁶⁰ Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum.....*, hlm. 123-124.

Ali memiliki semua karakter dalam konsep karakter di Indonesia. Tentu saja karakter yang paling menonjol Kembali lagi adalah karakter dari aspek religiusitas. Karena hal tersebutlah yang membimbing Ali tumbuh dalam karakter yang baik, dan juga karakter religiusitas menstimulus karakter-karakter baiknya lahir dan tumbuh, lalu termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari Ali bin Abi Thalib,

Dekadensi moral yang terjadi sekarang ini dikarenakan minimnya teladan, dengan meneladani nilai-nilai karakter pada Ali bin Abi Thalib yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah solusi dari permasalahan dekadensi moral yang terjadi. Ali bin Abi Thalib mendapatkan pendidikan karakter sejak usia dini langsung dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam. Sebab dia tinggal bersama dengan Rasulullah dan merupakan anak dari paman Rasulullah sendiri.

Kita harus pahami pondasi dalam membentuk karakter anak adalah dimulai sejak usia dini. Tentunya yang pertama kali dilihat oleh anak adalah keluarganya yang paling utama orang tua. Proses dari pembentukan karakter terjadi secara alami sejak seseorang lahir sampai ia berusia 3 tahun atau bisa hingga usia sekitar 5 tahun, seorang anak kemampuan menalarnya belum tumbuh sehingga masih terbuka pikiran bawah sadarnya dan informasi apa pun diterima dan tanpa ada penyeleksian stimulus yang masuk ke dalamnya, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Terbentuknya karakter awalnya berpondasi adalah dari mereka sudah terbangun. Pondasi tersebut berupa konsep diri dan kepercayaan

tertentu. Jika kedua orang tua sejak ia masih kecil selalu bertengkar sampai bercerai, maka kesimpulan sendiri yang diambil oleh seorang anak adalah perkawinan itu penderitaan. Namun, sebaliknya anak akan menyimpulkan pernikahan itu indah, jika kedua orang tuanya selalu menunjukkan komunikasi yang akrab dan rasa saling. Semua yang terjadi ini ketika sudah dewasa akan terasa dampaknya.¹⁶¹

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, televisi, sekolah, majalah, internet dan berbagai sumber lainnya akan menambah pengetahuan untuk mengantarkan seseorang dapat menalar dan menganalisis objek luar dengan kemampuan yang dimilikinya semakin besar. Dari sinilah dimulai semakin dominan peran dari pikiran secara sadar. Seiring perjalanan waktu maka melalui pikiran sadar informasi yang masuk terjadi penyaringan lebih ketat sehingga melalui panca indera informasi yang masuk tidak sembarang dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.¹⁶²

Informasi yang diterima semakin banyak dan sistem pola pikir dan kepercayaan yang semakin matang pembentukannya maka semakin jelas kebiasaan, tindakan dan karakter unik dari individu masing-masing. Lebih jelasnya setiap individu pada akhirnya memiliki sistem kepercayaan, kebiasaan unik dan citra diri. Jika sistem kepercayaan selaras dan benar, konsep dirinya bagus dan

¹⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* , hlm. 18.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 18.

karakternya baik maka akan terus baik dalam hidupnya dan semakin membahagiakan. Namun sebaliknya, jika sistem kepercayaannya buruk, konsep dirinya buruk dan tidak selaras maka yang terjadi hidupnya akan dipenuhi oleh banyak penderitaan dan permasalahan.¹⁶³

Pada permasalahan ini mari kita ambil sebuah contoh. Kebanyakan anak-anak ketika masih kecil memiliki konsep diri yang bagus. Mereka ceria, berani dan semangat. Tidak ada rasa sedih dan takut. Yang selalu mereka rasakan bahwa dirinya mampu melakukan banyak hal. Oleh sebab itu, banyak hal yang mereka dapatkan. Saat mereka belajar berjalan kita bisa melihat mereka berjalan dan jatuh, namun mereka akan bangkit lagi, jatuh lagi, bangkit lagi sampai akhirnya mereka mampu berjalan seperti kita.¹⁶⁴

Akan tetapi mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri saat mereka sudah memasuki sekolah. Diantara penyebabnya mungkin mereka merasa dirinya bodoh. Mereka akhirnya merasa putus asa. Setelah mereka mengetahui saat mendapatkan nilai di bawah rata-rata kepercayaan ini semakin kuat dan ditambah lagi orang tua mereka mengatakan pada mereka bahwa mereka memang anak-anak yang bodoh. Dampak negatif ini tentu saja dari konsep diri

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁶⁴ *Ibid.*

yang buruk sehingga membuat mereka menjadi merasa sulit berkembang dan kurang percaya diri kelak kemudian hari.¹⁶⁵

Ilustrasi mayoritas ketika masih kanak-kanak mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu anak tersebut melihat tayangan sinetron dengan kondisi orang yang miskin lagi lemah dan banyak mengalami penderitaan yang dilakukan oleh orang kaya. Akhirnya kepercayaan yang dipegang anak ini adalah bahwa orang miskin itu tidak berdaya dan menderita dan orang kaya itu jahat. Pada saat dewasa anak ini akan menjadi orang yang kuat secara ekonomi selama ia memegang kepercayaan ini, sebab memiliki keinginan untuk menjadi orang kaya dengan keyakinan yang bertentangan bahwa orang itu jahat. Kepercayaan ini hanya akan menyebabkan perilaku yang timbul yaitu mudah berkeluh kesah dan dengan mereka yang terasa lebih kaya ia menutup diri untuk bekerja sama.¹⁶⁶

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen atau keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun Islam mengajarkan bahwa aktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

Dalam hal ini, boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua perempuan tersebut. Atau mungkin bisa karena ingin memperoleh keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.¹⁶⁷

Faktor yang ditemukan pada akhir-akhir ini yang berdampak pada karakter seseorang. Ada faktor lain, yaitu orang tua, teman, makanan dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.¹⁶⁸ Dengan demikian pembentukan karakter terlihat jelas pembentukannya.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat kita dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan yaitu:

- a. Merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus membentuk sifat-sifat kejiwaan dan tabiat yang berlandaskan pada semangat kebersamaan dan pengabdian.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada disempurnakan untuk menciptakan karakter sesuai harapan.
- c. Nilai atau karakter dibina sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara karakter tampil kondusif yang dilandasi dengan falsafah dan nilai-nilai hidup.¹⁶⁹

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁶⁸ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 9.

¹⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 20.

Untuk memudahkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak usia dini, ada banyak metode yang bisa diterapkan seperti berikut ini:

1. Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan, dalam melakukan pengetahuan tersebut (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁰ Misalnya orang tua mengajarkan tentang sholat kepada anaknya. Langkah awal yang dilakukan orang tua adalah memberikan pengetahuan kepada anak tentang sholat, hukumnya, keutamaannya sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh anak. Kemudian orang tua mulai mengajak anak untuk melaksanakan sholat seperti melakukan sholat bersama-sama agar menjadi terbiasa. Dan pada akhirnya anak melaksanakan sholat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan ini tidaklah asing bagi orang tua atau pendidik, orang tua diharapkan agar menyadari bahwa mereka harus bisa menjaga sikap dan tindakan ketika berada dan bergaul dengan anak-anaknya.¹⁷¹ Orang tua kalau ingin mengajarkan sikap jujur kepada anak, maka orang tua harus mampu menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-

¹⁷⁰ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Bandung: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 59.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 61.

hari dan tidak berbuat bohong meskipun kepada anak kecil, karena anak memperhatikan dan merekam apa yang mereka lihat.

3. Metode Pembiasaan

Zakiah Darajat mengungkapkan yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolahraga, membiasakan jangan membuang sampah di sembarangan tempat, membiasakan berkata jujur, membiasakan berkata sopan kepada orang tua, membiasakan banyak bersedekah, membiasakan makan/minum sambil duduk, membiasakan belajar sebelum tidur dan sebagainya.¹⁷²

4. Metode Bermain

Dunia bermain adalah dunianya anak-anak. Ungkapan ini menunjukkan kalau usia anak-anak adalah usia yang banyak melakukan permainan. Bermain bisa digunakan sebagai metode untuk belajar. Belajar sambil bermain, demikian istilah yang sering kita dengar. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan kompetensinya.¹⁷³ Ada banyak yang bisa dilakukan saat belajar sambil bermain. Pada metode ini yang dikembangkan adalah emosional anak, imajinasi, kemampuan anak dalam membuat karya, kemampuan sosial, kognisi dan fisik. Misalnya mengajak anak untuk melukis, menggunakan

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 65.

warna-warna, bermain puzzle, bermain pasir, membuat karya dari kertas-kertas karton dan sebagainya.

5. Metode Cerita

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendidik karakter anak adalah metode cerita. Anak-anak sangat menyukai cerita. Islam menyadari bahwa manusia memiliki sifat alamiah yaitu menyukai cerita. Cerita memberikan pengaruh besar terhadap perasaan. Metode cerita adalah metode dalam mendidik tumpuannya pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam Al-Quran banyak sekali dijumpai ayat-ayat tentang cerita mengenai para Rasul dan Nabi. Tujuannya adalah untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya. Dengan metode ini diharapkan akan meningkatkan keimanan peserta didik untuk berbuat amal kebaikan dalam menjalankan kehidupannya.¹⁷⁴

6. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan metode pembinaan karakter pada anak. Bentuk dari pelaksanaan metode nasihat ini berupa penyampaian keteladanan dengan kata-kata yang menyentuh hati. Metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional demikian yang diungkapkan Syarbini.¹⁷⁵ Di dalam Al-Quran dijelaskan tentang metode

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

nasihat yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya. Dan juga seperti kisah Luqman di dalam Al-Quran yang menasihati anaknya agar menyembah Allah dan berbakti kepada orang tua, melakukan perilaku (karakter) terpuji dan menjauhi karakter buruk atau tercela (QS. Luqman [31]: 12-19).

7. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode terakhir dalam menanamkan karakter pada anak adalah metode penghargaan dan hukuman. Memberikan penghargaan (*reward*) jika melakukan kebaikan atau perilaku yang baik. Karena anak adalah fase yang dialami manusia dalam perkembangannya sangat membutuhkan penghargaan. Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah metode dalam membentuk karakter anak yang dilakukan jika anak melakukan perbuatan buruk. Pemberian hukumanpun memiliki tingkatan dari ringan sampai berat dilihat seberapa besar kesalahan yang dilakukan oleh anak. Namun yang perlu diperhatikan hukuman ini diberikan jika metode-metode sebelumnya yang ditulis di atas tidak berhasil dilakukan. Jadi pemberian hadiah jauh lebih diutamakan daripada hukuman. Muhammad Quthb mengatakan bahwa “bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman”.¹⁷⁶

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

Pendidikan karakter pada anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Tafsir yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam.

1. Tauhid (0-2 tahun)

“Jadikanlah kata kata pertama yang diucapkan seorang anak adalah la ilaha illallah dan bacakanlah kepadanya menjelang mau kalimat la Ilaha illallah”. (H.R. Ibnu Abbas).

Diriwayatkan dari Abdur razaq Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wasallam, menyukai untuk mengajarkan kalimat *lailahailallah* kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak 7 kali, kalimat menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya. Menurut Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya Ahkam al-Maulad, apabila anak mampu mengucapkan kata-kata, maka pada mereka kalimat *“La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah”*. Dan ketika suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keesaan Allah.¹⁷⁷

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia ketika Rasulullah bersama Siti Khodijah sedang shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menyatakan, “apakah yang sedang anda lakukan?” dan Rasulullah menjawab ada, “Kami sedang menyembah Allah Tuhan pencipta alam seisinya ini”. Lalu

¹⁷⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....* , hlm. 23.

Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dan percintaan yang kita ajarkan kepada anak serta model kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita membawa mereka pada kebaikan-kebaikan.¹⁷⁸

2. Adab (5-6 tahun)

“Muliakan anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik”. (H.R. Ibnu Majah).

Menurut Hidayatullah yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya bahwa pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- a. Jujur, tidak berbohong;
- b. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah;
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk;
- d. Mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak diperbolehkan).¹⁷⁹

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Untuk membangun landasan berdirinya suatu bangsa secara kukuh hal ini dapat dilakukan jika pendidikan kejujuran dilakukan secara efektif. Dewasa ini bangsa kita sedang mengalami krisis kejujuran sehingga dampaknya kita dilanda perilaku korupsi yang terjadi di mana-mana bahkan telah korupsi sudah menjadi budaya.¹⁸⁰

Mengenai pendidikan karakter yang benar dan salah, karakter baik dan buruk anak harus didik pada fase ini. Lebih ditingkatkan lagi, agar anak dikenalkan atau dididik tentang apa-apa saja yang boleh dilakukan dan apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan. Anak ditargetkan sudah memiliki kemampuan mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya adalah ada seorang anak bertanya kepada ibunya: “Bu apakah saya boleh melakukan ini?”, “apakah saya boleh mengambil ini?”, dan lain-lain.¹⁸¹

Ali bin Abi Thalib memiliki karakter yang tercakup dalam pendidikan adab tersebut. Perilaku jujur, mengenal mana yang benar dan mana yang salah dan mengenal mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Oleh karenanya di dunia dia menjadi shahabat Rasulullah dan

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ *Ibid.*

mendapatkan amanah sebagai khalifah dan menjadi salah satu shahabat yang Allah jamin masuk Surga.

3. Tanggung jawab (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama bertanggung jawab pada diri mereka sendiri. Didikan pada anak untuk membina diri mereka untuk mandiri mulai diberikan, juga didikan diberikan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan diri mereka sendiri.¹⁸²

Pada usia tersebut segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak itu sendiri sudah harus dimulai. Berbagai aktivitas dari implikasinya yaitu seperti makan tidak lagi sendiri, mandi sendiri, mengenakan pakaian sendiri, dan lain-lain, pada usia tersebut dapat dilakukannya.¹⁸³

Pada usia ini mulai dididik untuk disiplin dan tertib pada anak, karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk taat, tertib, ajeq, dan disiplin. Mendidik anak untuk shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, ditanamkan sistem keyakinan padanya dan menentukan cita-cita. Artinya, tercapainya cita-cita itu dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Jika

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 25.

dilandasi upaya yang sungguh-sungguh keyakinan ini akan terwujud dan juga dilandasi upaya yang dilakukan secara terus-menerus, disiplin dan tertib.¹⁸⁴

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki karakter tanggung jawab. Saat menjadi Khalifah, dia menunjukkan perilaku tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Bentuk tanggung jawab yang dilakukannya adalah mendahulukan rakyat atas pemimpin, dan bersabar dengan segala tuntutan rakyat.

4. Caring - Peduli (usia 9-10 tahun)

Didikan anak selanjutnya setelah dididik tentang tanggung jawab diri adalah didikan untuk mulai memiliki rasa peduli pada orang lain, terutama dengan teman-teman seusianya yang setiap hari bergaul dengannya, menghormati hak-hak orang lain, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda (menghargai orang lain), bekerja sama dengan teman-temannya, menolong dan membantu orang lain, dan lain-lain pada masa ini aktivitas tersebut sangat penting.¹⁸⁵

Di sisi lain, kegiatan bekerja secara sama-sama dan kebersamaan ini memiliki dampak pada sebuah pendidikan berupa pentingnya bertanggung

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 25.

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, pada usia ini mulai tumbuh nilai-nilai kepemimpinan. Sebagai indikatornya adalah sewaktu Nabi mulai dipercaya untuk menggembala kambing milik orang Makkah. Sebagaimana dalam sebuah riwayat tertulis yang menyatakan *“Ketika Nabi berusia kurang lebih empat tahun, pada saat Ia berada di bawah asuhan Halimah di kampungnya, Nabi mulai ikut menggembala kambing milik ibu asuhnya itu. Pada saat itu Nabi ditemani anak Halimah yang bernama Abdullah”*. Selanjutnya juga dikisahkan: Setelah ibunda Nabi meninggal, Nabi pernah bekerja untuk menggembalakan kambing kepunyaan orang Makkah, sebagaimana yang dituangkan dalam sebuah hadist riwayat Bukhari yang berbunyi:

“Allah tidak mengutus nabi, melainkan ia pernah menggembala kambing, Para sahabat bertanya. Dan engkau ya Rasulullah? Beliau bersabda: dan aku sudah pernah juga menggembala kambing kepunyaan orang Makkah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyak”.¹⁸⁶

Ditinjau dari segi usia, menggembala itu adalah pekerjaan yang dilakukan Nabi sebelum berusia 12 tahun. Kira-kira saat itu Nabi berusia sekitar 9-11 tahun. Hal ini dikuatkan dalam sebuah pernyataan: *“Selanjutnya setelah Nabi berusia 12 tahu, Nabi ikut pamannya Abu Tholib untuk berdagang ke Negeri Syam”*, sebagaimana yang dikutip Moenawar Chalil.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 25-26.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

Bentuk karakter peduli yang dimiliki Ali bin Abi Thalib adalah Ali sangat peduli kepada kaum dhuafa. Dalam suatu riwayat disebutkan Ali bin Abi Thalib bersama istrinya Fathimah sedang kekurangan makanan. Lalu ia meminta kepada seorang Yahudi agar diberikan benang sutra untuk menenun kain oleh istrinya Fathimah dengan maksud mendapatkan upah. Setelah mendapatkan upah, Ali sekeluarga mampu memberi beberapa mangkuk gandum. Kemudian Fathimah menumbuk gandum untuk dibuat roti. Namun, setelah roti siap ada yang mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tamu itu ternyata orang miskin yang meminta makanan. Ali pun memberikan beberapa potong roti kepada orang tersebut karena Allah. Setelah orang tersebut pergi datanglah anak yatim yang juga meminta makanan kepada Ali. Dan ketiga kalinya datanglah seorang budak tawanan perang, ia juga meminta makanan kepada Ali. Roti yang tersisa beberapa potong itu pun diberikan Ali kepadanya, habislah makanan Ali. Ali sekeluarga terpaksa hanya minum air putih. Namun karena mengingat kedua anaknya, Ali pun pergi ke rumah Rasulullah untuk menyampaikan ihwal kedua cucu Rasulullah. Oleh Rasulullah, Ali diberikan keranjang dan Rasulullah memerintahkan Ali untuk memetik buah kurma yang tidak jauh dari rumah beliau. Akhirnya Alidan seluruh anggota keluarga makan. Inilah contoh perilaku kepedulian yang dimiliki Ali bin Abi Thalib.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Hasanul Rizqa, "Teladan Ali bin Abi Thalib Peduli Pada Kaum Dhuafa", dikutip dari <http://republika.co.id/berita/prnekq458/teladan-ali-bin-abi-thalib-peduli-pada-kaum-dhuafa>, diakses pada hari Rabu tanggal 28 Oktober 2020 jam 13.10 WIB.

Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan: (1) jika pada saat usia menginjak 10 tahun belum mau melaksanakan shalat dipukul, dan tempat tidurnya dipisahkan dari orangtua.¹⁸⁹

Arti dari kemandirian ini adalah anak yang telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Contohnya yaitu, saat anak sedang bermain dengan teman-temannya, tiba-tiba salah seorang anak dari temannya berbicara kotor atau berkata jorok, kemudian ada anak yang secara spontan mengingatkan temannya dan berkata: *"Hai, jangan berkata seperti itu, itu perbuatan dosa"*. Kalimat yang dikatakannya ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....* , hlm. 26.

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

Terhadap hal-hal yang diperintahkan atau yang menjadi perintah anak telah mampu menerapkannya, begitu juga pada hal-hal yang dilarang atau yang menjadi larangan, serta jika melanggar aturan ia mampu memahami konsekuensi risiko yang didapatkan, ini terjadi pada fase kemandirian.¹⁹¹

Salah satu wujud yang ditimbulkan dari kemandirian adalah perilaku yang pemberani. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah Ali memiliki karakter yang pemberani. Pemberaninya Ali dilihat pada kisah Rasulullah yang hendak hijrah ke Madinah. Orang kafir Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi. Sebelum meninggalkan rumahnya, Ali diminta tidur di ranjang Nabi untuk mengelabui orang-orang kafir Quraisy. Saat akan dibunuh ternyata mereka melihat yang diranjang Nabi bukanlah Nabi melainkan Ali. Situasi yang menegangkan tersebut menunjukkan kalau Ali pemberani. Selain itu Ali mengikuti semua peperangan bersama Nabi kecuali Perang Tabuk dan seringkali menjadi pemegang panji perang.

6. Bermasyarakat (usia 13 tahun lebih)

Pada tahap ini, saat memasuki kondisi kehidupan di masyarakat anak dipandang telah siap. Berbekal pada pengalaman-pengalaman yang dilalui anak sebelumnya, maka ketika di dalam masyarakat anak telah siap untuk bergaul. Setidaknya anak memiliki dua nilai penting walaupun ia masih bersifat awal

¹⁹¹ *Ibid.*

atau belum sempurna, yaitu (1) nilai integritas dan (2) nilai kemampuan dalam beradaptasi.¹⁹²

Sejarah telah menunjukkan ketika Nabi Ibrahim Alaihissalam diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, di mana pada saat itu Nabi Ismail masih berusia 13 tahun. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Nabi Ismail telah mencapai usia 13 tahun ditulis oleh Syaikh Aby Bakar Jabir al-Jaziri dalam Hidayatullah tahun 2010 halaman 36.¹⁹³

Bentuk-bentuk karakter Ali dalam hidup bermasyarakat yang bisakita contoh adalah ia memiliki perilaku yang bertanggung jawab, adil, toleransi, menghargai prestasi, cinta damai, zuhud, sederhana, rendah hati, cerdas dan dia adalah seorang pemimpin (Khalifah) yang menunjukkan bahwa dia seorang yang bermasyarakat dengan baik.

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

¹⁹² *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁹³ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada shahabat Nabi Ali bin Abi Thalib

Sebagai pemimpin (Khulafaur-Rasyidin ke-4) yang pemberani dan ditugaskan membawa panji Islam diberbagai peperangan. Karakternya sederhana dan toleransi yang tinggi serta mencintai perdamaian tanpa mementingkan diri sendiri. Berikut karakter Ali bin Abi Thalib yang sudah dirangkum:

- a. Karakter religius

Karakter religius ini adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Ali bin Abi Thalib memiliki tingkat religious yang tinggi. Keimanan dan kecintaan yang besar kepada Allah dan Rasulullah. Beberapa diantaranya:

- 1) Memiliki keteguhan iman
- 2) Semangat dalam beribadah

b. Karakter sosial

Karakter sosial ini berkaitan dengan nilai karakter terhadap sesama manusia. Karakter ini adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter sosial yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib adalah:

- 1) Memiliki sikap tanggung jawab
- 2) Adil
- 3) Toleransi
- 4) Menghargai prestasi
- 5) Cinta damai

c. Karakter emosional

Karakter emosional adalah karakter yang terkait dengan rasa. Dalam pilar-pilar pendidikan karakter ada salah satu isinya yaitu olah rasa. Karakter emosional yang dimiliki Ali bin Abi Thalib adalah:

- 1) Pemberani
- 2) Zuhud dan sederhana
- 3) Rendah hati
- 4) Cerdas

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada Ali bin Abi Thalib dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia

Pada intinya pendidikan karakter itu bertujuan untuk membentuk bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, bermoral, kompetitif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, berjiwa patriotik, bertoleran, berkembang dinamis dan bergotong royong yang semuanya ini dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter yang dinyatakan oleh DIKTI (2010) dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu potensi peserta didik berkembang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis.

Demi mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas, program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasikan dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) amatlah penting agar bisa terlaksanakan. Nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong Royong, dan integritas yang terdapat didalam konsep Pendidikan karakter di Indonesia diharapkan dapat membawa generasi masa depan nantinya mengalami perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Sangat penting bagi peserta didik untuk juga memahami apa maksud dan tujuan dari PPK ini lebih dalam.

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi khususnya yang melanda para generasi muda Indonesia menandakan bahwa Indonesia darurat kebutuhan pendidikan karakter. Hal ini menandakan bahwa hilangnya karakter-karakter luhur yang seharusnya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dekadensi moral yang terjadi pada masyarakat umumnya dikarenakan telah hilang 3 aspek karakter yaitu religi, sosial dan emosi. Aspek religi sejatinya yang mendasari terbentuknya karakter baik lainnya atau sosial dan emosi.

Pancasila pada sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menandakan bahwa tingginya aspek religi. Masalah sosial-emosi yang terjadi seperti pergaulan bebas, kekerasan, pencurian, tawuran, menyontek saat ujian, tindak korupsi, penggunaan obat-obat terlarang, tidak memiliki semangat kebangsaan, dan lain-lain. Darurat moral ini jika terus dibiarkan, maka Negara Indonesia bisa hancur karena generasi muda yang telah rusak.

Mengapa Indonesia terdesak dengan kebutuhan akan pendidikan karakter?. Hal ini dapat dilihat dari generasinya saat ini berbanding terbalik dengan perilaku para shahabat Nabi terdahulu, jika belum mampu melakukan seperti shahabat setidaknya berusaha untuk mengikuti jejak-jejak keshalihan mereka.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada shahabat Nabi Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu solusi untuk permasalahan yang terjadi. Karena Ali adalah shahabat Nabi yang memiliki akhlakul karimah atau karakter yang baik. Terutama karakter dalam aspek religiusitas yang menjadi kunci pokok

terbentuknya karakter-karakter baik lainnya. Ia telah mendapatkan pendidikan karakter langsung dari Nabi saat usianya masih kecil. Melalui didikan tersebut tidak diragukan lagi bagaimana ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah dan muamalahnya yang baik sesama manusia. Selain itu Ali memiliki keistimewaan yaitu beliau termasuk dalam 10 shahabat yang dikabarkan Nabi dijamin masuk surga.

Untuk memudahkan dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak usia dini, ada banyak metode yang bisa diterapkan seperti berikut ini:

- a. Metode internalisasi
- b. Metode keteladanan
- c. Metode pembiasaan
- d. Metode bermain
- e. Metode cerita
- f. Metode nasihat.



Pendidikan karakter pada anak harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu:

- a. Tauhid (dimulai dari usia 0-2 tahun)
- b. Adab (usia 5-6 tahun)
- c. Tanggung jawab (7-8 tahun)
- d. *Caring*- peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 tahun >).

B. SARAN

Dari hasil analisis dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada Ali bin Abi Thalib serta relevansinya terhadap konsep pendidikan karakter di Indonesia, penulis menyarankan agar konsep pendidikan karakter Indonesia lebih ditingkatkan lagi baik dari segi konsep maupun dari segi penerapannya. Jangan hanya tersusun sebagai catatan dari konsep pendidikan karakter saja namun penerapannya jauh dari yang diharapkan bahkan tidak diterapkan sama sekali. Masyarakat khususnya orang tua perlu diedukasi tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. Kemudian kurikulum belajar jangan terlalu banyak perubahan seperti pendidikan PKn yang sempat ada dan sempat tidak ada, sehingga dengan konsisten dalam materi pembelajaran makna dan tujuan dari pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara tuntas. Terakhir sebagai umat Muslim kita bisa mencontoh dari apa yang telah Rasulullah contohkan dalam mendidik karakter pada anak seperti pendidikan yang diterima Ali bin Abi Thalib.

C. KATA PENUTUP

Dengan segala puji hanya kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan taufik, pertolongan dan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sesuai dengan target waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari akan berbagai kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan sehingga menjadi penelitian yang lebih baik lagi.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Attas, Syed Muhammad Naquib., 2010, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Abdurrahman., 2005, *Tufatul Ahwazy*.
- Arifin, Muhammad., 2017, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Makassar: Pasca sarjana pendidikan Agama Islam UIN Alauidin.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad., 2012, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Azra, Azyumardi., 2007, *Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Logos.
- Azzet, Akhmad Muhaimin., 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budhyaty MZ, Arifah, 2018, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Perintah Shalat Dalam Hadis Riwayat Abu Dawud)*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Cahyanti, Erika Dwi., 2016, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas V dan VI (Studi Komparatif Buku Ajar Tiga Serangkai dengan Toha Putra)*, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Drost, J., 2006, *Dari KBK sampai MBS*, Jakarta: Kompas.
- Forniawan, Ary., “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Nasional” dalam dari <http://aryforniawan.blogspot.com/2012/06/fungsi-dan-tujuan-pendidikan-karakter.html>, diakses pada hari Senin 30 November 2020, jam 23.08 WIB.
- Gazalba, Sidi., 2002, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Geografi, Guru., “5 nilai utama penguat karakter di sekolah” dalam <https://www.gurugeografi.id/2018/08/5-nilai-utama-penguatan-pendidikan.html> di akses pada hari Sabtu, tanggal 1 agustus 2020, jam 10.39 WIB.

- Gunawan, Heri., 2012, *Pendidikan karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Hariyadi., 2005, *Konsep Pendidikan Akhlak Filantropi Imam Al Ghazali (Telaah Filsafat Pendidikan)*, Tesis, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
- Herdiansyah, Heri., 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, Komaruddin., 2006, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Kompas.
- Hidayatullah, M. Furqon., 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo.
- Ilham, Muhammad., 2016, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra*, Tesis, Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Juwariyah., 2010, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Teras.
- Koesoema, Doni., 2018, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Koesoema A, Doni., 2010, *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Lestari, Puji., 2012, “Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia”, *Jurnal Kajian Ilmiah Humanika*. Vol. 12, No. 1, 2012, Yogyakarta: FIS UNY.
- Lickona, Thomas., 1991, *Educating for Character*, New York: Bantam Book.
- Liputan 6.com., “Kasus Kriminalitas Melibatkan Anak Meningkat di Kota Madiun” dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4313848/kasus-kriminalitas-melibatkan-anak-meningkat-di-kota-madiun>, diakses pada hari Rabu tanggal 9 September 2020 jam. 22.00 WIB.
- Lubis, Mawardi., 2009, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maemonah., 2013, *Aspek-Aspek Pendidikan Karakter*, Pekalongan: STAIN.
- Mahmud., 2013, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul., Dian Andayani., 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Manab, Abdul., 2018, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Maragustam., 2018, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Marzuki., 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Mengajar, Panduan., “5 nilai utama karakter prioritas pppk di sekolah” dalam <https://www.panduanmengajar.com/2018/05/penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah.html> diakses pada hari Sabtu, 1 Agustus 2020, jam 10.35 WIB.
- Mestika, Zed., 2004., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat., 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munir, Abdullah., 2010, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said., 2012, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Prastowo, Andi., 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pratama, M. Al Qautsar, Budi Sejati., 2018, “Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, No. 1, Vol. 2, 2018. Bandung: Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati.
- Primastika, Widia., “Penyebab Kriminalitas Anak: Kurang Kasih Sayang & Pengakuan Sosial” dalam <https://tirto.id/penyebab-kriminalitas-anak-kurang-kasih-sayang-pengakuan-sosial-cP3F>, diakses pada hari Rabu, tanggal 9 September 2020 jam 20.30 WIB.
- Ratna, Dewi., “5 pendidikan karakter di sekolah” dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/5-pendidikan-karakter-di-sekolah.html> diakses pada hari Sabtu, tanggal 1 Agustus 2020 jam 10.33 WIB.
- Ridho, Muhammad., 2012, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Masa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rizqa, Hasanul., “Teladan Ali bin Abi Thalib Peduli Pada Kaum Dhuafa”, dikutip dari <http://republika.co.id/berita/prnekq458/teladan-ali-bin-abi-thalib-peduli->

[pada-kaum-dhuafa](#), diakses pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2020 jam 13.10 WIB.

Rizqi, M. Shobahur, 2016, "Servant Leaders: Umar bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)", *Buletin al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, Januari 2016.

Rusdianti, Rini., 2018, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf Alaihissalam (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Saduallaoh, Uyoh., 2009, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VI, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Salahuddin, Anas., Irwanto A., 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sahlan, Asmaun, Angga Teguh Prasetyo., 2017, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Saidin, M., 2007, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif AL-Qur 'an (Kajian Tafsir AL-Maraghi Surat AL-Isra ayat 23-24)*, Tesis. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Samirin., 2017, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi", *Jurnal*, Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.

Saparwan., 2017, *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Muhammadiyah 3 Yogyakarta*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Sattar, Asy-Syaikh Abdus., 2015, *10 Sahabat yang Dijamin Masuk Surga*, Jakarta: Darus Sunnah Press.

Setyaningrum, Retno., 2016, *Implementasi Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qura'an di MTs Muhammadiyah 2 Jenangon Ponorogo*, Masters Thesis, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Software KBBI v.1.0

Suprayogo, Imam., "Pendidikan Karakter: Seperti Apa?", dalam www.uin-malang.ac.id diakses pada Senin tanggal 30 November 2020, pukul 22.26 WIB.

- Suyadi., 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhendro, Eko., 2017, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al Attas Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Syarbini, Amirulloh., 2014, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tafsir, Ahmad., 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tauhidi, Dawud., 2001, *The Tarbiyah Project, A Holistic Vision of Islamic Education*, dalam http://www.islamicstudiesresources.com/uploads/1/9/8/1/19819855/a_holistic_view_of_islamic_education_-_dawud_tauhidi.pdf., diakses pada tanggal 30 November 2020 pukul 22.41 WIB.
- Thomas, Lickona., 2012, *Character Matters*, terj. Juma Abdu dan Jean Antunes, Jakarta: Bumi Aksara.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih., 2014, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Wibisono, Dwi Susongko Hery., 2015, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Tambakromo Pati*, Tesis, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yaumi, Muhammad., 2016, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yoga P, Yanuar., 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma'arif NU 1 Pageraji*”, Tesis, Yogyakarta: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Program Magister (S2) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 110/Perpus/MIAI/XII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Imam Hidayat
 Nomor Induk Mahasiswa : 18913021
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS.
 Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
 Judul Tesis :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB SERTA RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA Karya

ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalau proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 17 (tujuh belas persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 03 Desember 2020
Kaprodin MIAI



Dr. Junanah, MIS



CURRICULUM VITAE

Nama : Imam Hidayat

Tempat Tanggal Lahir : Medan, 15 Desember 1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jln. Rawa, gang Mulajadi no. 14
Kel. Tegal Sari Mandala III, Kec. Medan Denai
Kota Medan, Prov. Sumatera Utara

Riwayat Pendidikan :

1. Tingkat Pendidikan Dasar : SD Alwashliyah Bromo
2. Tingkat Menengah Pertama: Ponpes Al-Furqan Pekanbaru (Paket B)
3. Tingkat Menengah Atas : MA Sabilul Mukminin Binjai
4. Tingkat Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Orang Tua :

1. Nama Ayah : Taharuddin Jambak
2. Pekerjaan : Wiraswasta
3. Nama Ibu : Sri Hidayati Hasibuan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Jln. Rawa, gang Mulajadi no. 14
Kel. Tegal Sari Mandala III, Kec. Medan Denai
Kota Medan, Prov. Sumatera Utara